



**ANALISIS PENGORGANISASIAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN
PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 PAGARUYUNG
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Penyelesaian Studi S-1
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

OLEH:

BUNGA MAWADDAH
NIM. 2130103017

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1446 H**



**ANALYSIS OF THE ORGANIZATION OF THE EDUCATIONAL UNIT
CURRICULUM AT SLBN 1 PAGARUYUNG
IN REGENCY TANAH DATAR**

THESIS

*Written as One of the Requirements for Completion of S-1 Studies Islamic
Education Management Study Program*

OLEH:

BUNGA MAWADDAH
NIM. 2130103017

**ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT STUDY PROGRAM FACULTY
OF TARBIYAH AND TEACHER TRAINING
STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/ 1447 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bunga Mawaddah

Nim : 2130103017

Progam Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2025
Pembuat Pernyataan



Bunga Mawaddah
2130103017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Bunga Mawaddah**, NIM 2130103017 dengan judul: **“Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar”**. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2025
Dosen Pembimbing


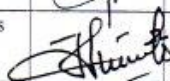


Dr. H. Jamilus, M. Pd, I
NIP.196407081998011001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama BUNGA MAWADDAH, NIM: 2130103017, dengan judul: **ANALISIS PENGORGANISASIAN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN PADA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 PAGARUYUNG DI KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Febuari dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Manajemen Per didikan Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Yanti Elvita, S.Ag.,M.Pd. NIP. 197104122002122002	Ketua Penguji		7/2-2025
2	Dr. H. familus, M.Pd. NIP. 196407081998011001	Sekretaris Penguji		19/2-25
3	Marhen, S.Sos,I.,M.Pd.I NIP. 197803202023211004	Anggota Penguji		12/2-2025

Batusangkar, Februari 2025
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu



Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 197105261995031001

ABSTRAK

Bunga Mawaddah, NIM: 2130103017. Judul Skripsi: “**Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar**” Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan merupakan Proses penataan dan penyusunan komponen kurikulum agar dapat diterapkan secara terstruktur dan efisien. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun tidak hanya memenuhi standar pendidikan yang ada, tetapi juga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik, terutama siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung, di Kabupaten Tanah Datar. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mengeksplorasi makna dan implikasi dari Pengalaman sumber daya manusia yang terlibat dalam Pengorganisasian Kurikulum, seperti Kepala Sekolah, Pendidik, serta tenaga kependidikan. Peneliti ingin memahami bagaimana peran serta tanggung jawab dari Proses Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan seperti dengan adanya Tim Pengembang kurikulum yang menjadi bentuk dari Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Analisis Pengorganisasian Kurikulum menganalisis fungsi pengorganisasian dalam pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan, dengan fokus pada peran tim pengembang dan kendala yang dihadapi selama proses implementasi. Tim pengembang kurikulum terdiri dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk koordinator kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan. Setiap anggota memiliki tugas dan tanggung jawab yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum.

ABSTRACT

Bunga Mawaddah, NIM: 2130103017. Title of Thesis: "**Analysis of Curriculum Organization at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung in Tanah Datar Regency**". Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Curriculum organization is a process of arranging and structuring curriculum components to ensure effective and efficient implementation. This process aims to guarantee that the developed curriculum meets existing educational standards and suits the specific characteristics and needs of students, particularly those with special needs at Special Schools (SLB). This research aims to analyze the curriculum organization at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung in Tanah Datar Regency. Using a qualitative research method with a phenomenological approach, this study explores the meaning and implications of the experiences of human resources involved in curriculum organization, such as school principals, educators, and educational personnel.

The researcher seeks to understand the roles and responsibilities of the curriculum development team in organizing the curriculum. The research findings indicate that the analysis of curriculum organization examines the function of organization in curriculum development at educational institutions, focusing on the role of the curriculum development team and the obstacles encountered during implementation. The curriculum development team consists of various stakeholders, including curriculum coordinators, educators, and educational personnel. Each member has structured tasks and responsibilities to ensure the success of curriculum development and implementation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	8
F. Defenisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Analisis Pengorganisasian	11
a. Pengertian Analisis	11
b. Pengertian Pengorganisasian.....	12
c. Pengorganisasian Kurikulum	15
d. Tujuan Organisasi Kurikulum.....	22
2. Konsep Kurikulum Satuan Pendidikan.....	24
a. Fungsi Kurikulum Satuan Pendidikan	27
b. Prinsip Kurikulum Satuan Pendidikan.....	28
c. Sasaran Paduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan.	30
d. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	32
e. Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka	33
3. Pendidikan Sekolah Luar Biasa	34
a. Pengertian Sekolah Luar Biasa	34

b. Jenis–Jenis Sekolah Luar Biasa	36
B. Penelitian Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Latar dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Instrumen Penelitian	44
E. Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	47
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Temuan Umum	49
1. Profil SLB Negeri 1 Pagaruyung	49
a. Sejarah SLB Negeri 1 Pagaruyung	49
b. Identitas Sekolah	50
c. Visi SLB Negeri 1 Pagaruyung.....	50
d. Misi SLB Negeri 1 Pagaruyung	51
e. Tujuan Sekolah	51
f. Data Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025	53
g. Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan TP 2024/2025	54
.....	54
B. Temuan Khusus	56
1. Struktur organisasi	56
2. Tim Pengembang	57
C. Pembahasan	62
1. Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar	62
2. Peran Tim Pengembang	66
3. Pelatihan Rutin dan Kolaborasi dengan Komite Sekolah Serta Orang Tua di SLB Negeri 1 Pagaruyung	67

4. Kendala dan Solusi dalam Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung.....	68
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Impikasi	72
C. Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	44
Tabel 4. 1 Peserta didik SDLB Tahun Pelajaran 2024/2025	53
Tabel 4. 2 Peserta Didik SMPLB Tahun Pelajaran 2024/2025.....	53
Tabel 4. 3 Peserta Didik SMALB Tahun Pelajaran 2024/2025	54
Tabel 4. 4 Tenaga Pendidik TP 2024/2025	54
Tabel 4. 5 Tenaga Kependidikan TP 2024/2025.....	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan awal untuk mengubah cara berfikir manusia menjadi insan yang lebih sejahterah. Pendidikan yang terencana dapat menciptakan generasi berkualitas sehingga membawa kemajuan bagi negara. Pendidikan merupakan hal pokok untuk mewujudkan peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya dan mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tolak ukur dari negara maju adalah negara yang tidak tertinggal dari pendidikan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: *"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu."* (HR. Ahmad)

Hadis ini menekankan pentingnya ilmu sebagai kunci kebahagiaan dunia dan akhirat, yang sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya. Ilmu tidak hanya digunakan untuk kemajuan dunia, seperti keterampilan dan karier, tetapi juga sebagai panduan moral dan spiritual. Pendidikan harus menggabungkan nilai agama dan ilmu pengetahuan agar menghasilkan individu yang berkarakter dan kompeten, sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencetak insan kamil yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) muncul sebagai jawaban terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Undang-Undang ini

menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan non-akademik.

Upaya dalam mencapai tujuan Pendidikan berdasarkan Undang-Undang di atas, kurikulum menjadi salah satu langkah awal yang digunakan oleh lembaga pendidikan. Agar dapat mencetak lulusan yang diinginkan, tentunya lembaga pendidikan akan menerapkan dan mengembangkan manajemen kurikulum yang baik. Karena kurikulum merupakan variabel penting dalam pembelajaran di suatu lembaga pendidikan yang perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu kurikulum harus selalu diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan dan tantangan dunia pendidikan untuk membekali peserta didik menjadi manusia yang sejahtera dalam berbagai keadaan.

Kurikulum merupakan instrumen yang berisi rencana serta aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, yang disertai pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas/2003). Kurikulum satuan pendidikan, yang kini dikenal sebagai kurikulum operasional pendidikan, menjadi dasar utama dalam perencanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum ini dirancang dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan lembaga pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan struktur kurikulum hingga tahap evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing.

Bentuk dari Kurikulum Satuan Pendidikan sekarang adalah kurikulum merdeka. Menurut (Rahayu, 2022), kurikulum merdeka diartikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh

Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar yaitu dengan dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.

Azmi (2023) Menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih adaptif sebagai bagiannya dari program reformasi pembelajaran yang menekankan pada materi penting untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Pemerintah menjelaskan bahwa ciri utama kurikulum yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah sebagai pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan Profil Siswa Pancasila yang berkarakter, serta fokus pada sebuah penekanan pengembangan berpikir kritis siswa. Penting untuk memastikan tersedianya waktu yang cukup dalam proses pembelajaran seperti kompetensi inti yaitu literasi dan numerasi yang dapat dipakai oleh guru pembelajaran berbasis diferensiasi berdasarkan kapasitas siswa.

Tujuan serta visi dan misi pendidikan di Indonesia yang diupayakan melalui implementasi kurikulum satuan pendidikan memerlukan proses manajemen pendidikan dan pengelolaan yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal ini sangat penting karena manajemen pendidikan memerlukan fungsi manajemen dalam implementasinya. Salah satu fungsi yang sangat penting dalam manajemen yaitu fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam proses manajemen yang memastikan bahwa implementasi kurikulum satuan pendidikan berjalan dengan lancar, terkoordinasi dengan baik, serta efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah di tetapkan.

Pengorganisasian pada kurikulum satuan pendidikan sangat penting untuk menciptakan struktur yang teratur selama implementasinya. Pengorganisasian yang efektif memastikan bahwa semua elemen kurikulum, seperti materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan sumber daya, dikelola dengan baik dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Hal ini mendukung penggunaan sumber daya secara efisien dan menghindari pemborosan. Selain itu,

pengorganisasian yang baik memfasilitasi koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, siswa, orang tua, komite, dan masyarakat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kebingungan. Struktur yang jelas juga mempermudah pemantauan dan penilaian, memungkinkan masalah atau kekurangan diidentifikasi dan diperbaiki dengan cepat.

Lembaga pendidikan saat ini dengan kurikulum satuan pendidikan telah memakai kurikulum merdeka. Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk lembaga pendidikan yang di perhatikan oleh pemerintah terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang pastinya memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Dalam bentuk mental, perilaku, sosial, serta fisik yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Rata-rata anak yang berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam berfikir, berbicara, melihat, mendengar, berkomunikasi, dan bergerak. Tetapi dengan kekurangan tersebut anak berkebutuhan khusus tetap layak mendapatkan pendidikan sesuai dengan isi dari Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum Satuan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa telah menerapkan kurikulum merdeka yang dibentuk untuk mencukupi kebutuhan Peserta didik dengan berbagai jenis pendidikan khusus. Kurikulum pada sekolah luar biasa dirancang lebih fleksibel, dengan maksud lebih merujuk pada kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Adaptasi tersebut memungkinkan dalam bentuk materi serta metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan potensi setiap peserta didik. Dengan cara tersebut Sekolah Luar Biasa yang menerapkan kurikulum satuan pendidikan yang lebih efektif serta lingkungan yang mendukung untuk mencapai potensi terbaik peserta didik di sekolah luar biasa.

Pengorganisasian kurikulum pada Sekolah Luar Biasa melibatkan perubahan yang besar atau penyesuaian signifikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan berbagai kondisi khusus dan latar belakang

yang berbeda. Pengorganisasian kurikulum di Sekolah Luar Biasa pastinya melibatkan partisipasi orang tua, tenaga pendidik, dan kependidikan di sekolah luar biasa yang mengatur pembelajaran dengan menggunakan strategi yang lebih personal serta alat bantu yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus, seperti penggunaan media visual atau teknik komunikasi alternatif. Namun dalam pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa terdapat beberapa masalah seperti penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik tetapi tidak semua tenaga pendidik memiliki keterampilan atau pelatihan yang memadai untuk menerapkan metode pengajaran yang sesuai dan keterlibatan orang tua juga menjadi tantangan karena tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau akses yang cukup untuk mendukung pembelajaran anak mereka di rumah. Semua ini menjadi hambatan dalam memastikan kurikulum yang fleksibel ini dapat diterapkan secara optimal, sehingga peserta didik belum sepenuhnya merasakan manfaat dari pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan personal.

Sekolah Luar Biasa di Wilayah Sumatera Barat terkhususnya Kabupaten Tanah Datar Kurikulum Satuan Pendidikan yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang telah di implementasikan selama dua tahun. Perencanaan penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur. Tahap awal dalam perencanaan ini adalah mengenali kebutuhan khusus setiap siswa untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar sejalan dengan kemampuan dan potensi mereka. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat berkolaborasi dengan pendidik, pakar pendidikan khusus, dan psikolog untuk menyusun kurikulum yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan beragam kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi serta penerapan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi prioritas dalam perencanaan ini guna menjamin proses belajar mengajar yang efektif dan menarik.

Selanjutnya, pelatihan dan pengembangan keterampilan guru merupakan aspek penting dalam pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Sekolah perlu secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru serta staf guna memperdalam pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan Kurikulum. Pengorganisasian ini juga mencakup penjadwalan yang fleksibel, sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang beragam dan di sesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Dengan dukungan manajemen sekolah yang kokoh dan komunikasi yang terbuka, sekolah yakin bahwa pengorganisasian yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa membutuhkan struktur yang teratur dan kolaborasi yang erat di antara seluruh elemen sekolah. Sekolah harus memastikan bahwa semua tenaga pengajar, staf pendukung, dan pengelola memahami sepenuhnya tujuan serta prinsip-prinsip dasar Pengembang Kurikulum. Penting bagi sekolah untuk menciptakan koordinasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, dan tim pendukung lainnya guna menjamin penerapan kurikulum yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, sekolah juga perlu membentuk tim khusus yaitu tim pengembang kurikulum yang bertugas untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum, sehingga tantangan yang muncul dapat segera ditangani dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah luar biasa Negeri 1 Pagaruyung bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan yang diimplementasikan oleh sekolah tersebut adalah kurikulum merdeka yang hampir dua tahun pelaksanaannya. Dalam proses perencanaan, sekolah luar biasa menggunakan asesmen untuk strategi awal penerapan kurikulum merdeka. Sedangkan dalam tahap pengorganisasian, terdapat tim pengembang kurikulum yang merupakan kelompok yang bertanggung jawab untuk merancang, mengembangkan, dan menyempurnakan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan. Tim ini biasanya terdiri dari berbagai pemangku

kepentingan, termasuk para ahli pendidikan, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, perwakilan dari lembaga pemerintah, serta pihak-pihak lain yang relevan dengan dunia pendidikan. Tugas utama mereka adalah memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan global, sekaligus mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat.

Maka dari fenomena di atas, peneliti ingin melakukan pengkajian lebih dalam terkait Kurikulum Satuan Pendidikan yang diimplementasi oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung terkhusus bentuk dari pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan informasi yang dijelaskan pada latar belakang diatas, fokus penelitian ini adalah Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Bagaimana Analisis Pengorganisasian kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana Peran Tim Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar?
3. Bagaimana Bentuk Pelatihan rutin Tim Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan serta kolaborasi dengan Komite Sekolah dan Orang Tua pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar?

4. Bagaimana Bentuk dari kendala dan Solusi dalam Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Analisis Pengorganisasian kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mendeskripsikan Peran Tim Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar.
3. Untuk mendeskripsikan Bentuk Pelatihan rutin Tim Pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan serta kolaborasi dengan Komite Sekolah dan Orang Tua pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar.
4. Untuk mendeskripsikan Bentuk dari kendala dan Solusi dalam Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa diharapkan nantinya menghasilkan konsep mengenai tentang bagaimana analisis pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada sekolah luar biasa di Kabupaten Tanah Datar.

b. Secara Praktis

1) Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, serta penelitian ini dijadikan sebagai syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1).

2) Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan ataupun saran terkait dengan pengorganisasian dalam implementasi kurikulum merdeka pada sekolah luar biasa di Kabupaten Tanah Datar.

3) Untuk Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan meningkatkan kemauan mereka dalam menuntut ilmu.

2. Luaran Penelitian

Adapun luaran peneliti diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Defenisi Istilah

1. Analisis

Analisis merupakan proses mengkaji atau menyelidiki sesuatu secara mendalam untuk memahami bagian-bagian yang menyusun suatu fenomena atau masalah. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana setiap elemen saling berhubungan dan memengaruhi keseluruhan. Dalam konteks ini, analisis merujuk pada upaya untuk mempelajari pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam bahasa Inggris adalah (*organizing*) yang merupakan bentuk dari penempatan struktur peranan melalui penentuan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, pengelompokan aktivitas,

penugasan kelompok aktivitas, pendelegasian wewenang, pengkoordinasian hubungan wewenang dan informasi, baik itu secara horizontal ataupun vertikal dalam struktur organisasi. (Muhammad Anwar, 2020)

Aktivitas yang dilaksanakan dalam pengorganisasian terdiri dari beberapa aktivitas yang mencakup Penetapan dan pengembangan aktivitas, penyusunan dan organ atau wadah, mengisi organ dengan tugas, kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab, menghubungkan organ yang satu dengan organ yang lain dengan garis wewenang dan tanggung jawab, melengkapi organ dengan perlengkapan dan fasilitas yang diperlukan, penempatan orang yang tepat pada masing-masing organ, dan membuat bagan organisasi.

3. Kurikulum Satuan Pendidikan

Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) merupakan dokumen yang berisi rencana menyeluruh terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan KSP dilakukan berdasarkan struktur kurikulum dan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, dan potensi daerah.

Kurikulum Satuan Pendidikan merupakan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan oleh satuan pendidikan untuk mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan potensi peserta didik. Pengembangannya bertumpu pada kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Mulyasa, 2009)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Analisis Pengorganisasian

a. Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-*musabab*, duduk perkaranya, dan sebagainya). Definisi ini menggambarkan bahwa analisis adalah sebuah proses penyelidikan mendalam terhadap suatu subjek atau fenomena dengan tujuan untuk memahami keadaan yang sesungguhnya.

Analisis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dengan cara menguraikannya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Menurut Sugiyono (2015), analisis bertujuan untuk menemukan pola, hubungan antarbagian, dan kaitannya dengan keseluruhan. Proses ini melibatkan cara berpikir yang sistematis, di mana setiap bagian dari suatu objek atau fenomena dikaji untuk mengetahui bagaimana bagian-bagian tersebut berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan.

Menurut Komariah (2014) Analisis merupakan proses untuk membagi suatu masalah atau fokus kajian yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dipahami. Proses ini disebut *decomposition*, yang berarti memecah sesuatu yang rumit menjadi elemen-elemen yang lebih sederhana agar setiap bagian dapat dilihat dan dipahami dengan lebih jelas. Melalui analisis, hal-hal yang sebelumnya mungkin sulit dipahami atau tersembunyi dapat digali lebih dalam dan dipahami dengan lebih baik.

Tujuan utama dari analisis adalah agar suatu hal dapat dipahami secara lebih mendetail. Ketika suatu masalah atau objek diuraikan

menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, hubungan antarbagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut membentuk keseluruhan dapat dilihat lebih jelas. Hal ini membantu untuk memahami situasi atau masalah dengan lebih jelas, serta mengetahui bagaimana bagian-bagian tersebut saling mempengaruhi.

Arikunto (2020) menyatakan bahwa analisis merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian, yang dimulai dengan menguraikan data yang telah dikumpulkan menjadi bagian-bagian tertentu. Proses ini bertujuan untuk memecah informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dipahami, agar hubungan antarbagian tersebut bisa terlihat dengan jelas. Setelah data diuraikan, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menginterpretasikan data tersebut untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah proses untuk memahami suatu masalah atau fenomena dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, hubungan antarbagian, dan bagaimana semuanya saling berhubungan. Proses ini membantu agar masalah yang kompleks bisa dipahami dengan lebih jelas dan mendalam.

Melalui analisis, data atau informasi yang terkumpul dapat diolah untuk mencari makna atau pola tertentu. Hal ini penting dalam penelitian karena membantu pemahaman yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih tepat. Jadi, analisis adalah langkah penting dalam memahami dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif.

b. Pengertian Pengorganisasian

Kata "organisasi" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani *Organon*, yang berarti "alat" atau "instrumen." Dari Yunani, istilah ini berkembang ke bahasa Latin menjadi *Organizatio* dan akhirnya ke

bahasa Prancis sebagai *Organisation*. Dalam perkembangannya, istilah ini mulai digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memiliki susunan teratur atau sistematis.

Organisasi merupakan struktur yang mengatur pembagian tugas dan hubungan kerja antar individu dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan keahlian dan kemampuan anggota, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab yang jelas dan fokus pada tugas tertentu. Hubungan kerja antar anggota diatur untuk memastikan koordinasi yang efektif antara atasan, bawahan, dan antar bagian dalam organisasi. Setiap posisi dalam organisasi berperan sesuai dengan tanggung jawabnya, dan kerja sama yang terstruktur memungkinkan organisasi bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan (Engkoswara, et al.,2012)

Rusman (2011) Menjelaskan pengorganisasian merupakan tindakan yang mengusahakan hubungan tindakan yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas –tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna untuk mencapai tujuan.

Surah As-Saff ayat 4 menyampaikan pelajaran berharga mengenai pentingnya pengorganisasian dan keteraturan dalam perjuangan. Ayat ini menekankan bahwa kolaborasi dan persatuan dalam melaksanakan tugas sangat krusial untuk mencapai kesuksesan, baik di bidang spiritual maupun sosial. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berlaku dalam konteks jihad, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ

مَرْصُورٌ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.*”

Allah SWT juga telah menurunkan sebuah ayat yang indah kepada kita, yang mengandung perintah penting untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar secara bersama-sama melalui sebuah organisasi. Ayat tersebut terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.

Menurut David H. Holt (dalam Wijono, 2018), pengorganisasian merupakan kegiatan yang mencakup pengumpulan, pengalokasian sumber daya, dan penyusunan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi ini menggambarkan pengorganisasian sebagai suatu proses yang sangat penting dalam manajemen, di mana langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa semua elemen yang ada dalam organisasi bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pengorganisasian dapat disederhanakan sebagai proses yang melibatkan beberapa hal penting. Pertama, pengorganisasian dimulai dengan menentukan sumber daya yang dibutuhkan, baik itu sumber daya manusia, finansial, material, maupun informasi. Selanjutnya, kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi juga harus diidentifikasi dan diatur sedemikian rupa agar semuanya berjalan dengan lancar. Setelah itu, peran dan tugas yang perlu dilaksanakan oleh individu atau kelompok ditetapkan agar semua orang mengetahui apa yang diharapkan dari mereka.

Pengorganisasian juga mencakup desain struktur organisasi yang tepat, yang memungkinkan pekerjaan dapat dibagi dengan baik. Setiap individu atau kelompok diberikan tanggung jawab tertentu yang

sesuai dengan kemampuannya, serta wewenang untuk mengambil keputusan yang relevan dengan tugas yang diberikan. Pembagian tanggung jawab dan wewenang yang jelas akan memudahkan pelaksanaan tugas dan meminimalisir kebingungan dalam menjalankan pekerjaan.

Istilah “pengorganisasian” sering disamakan dengan “organisasi,” meskipun keduanya memiliki makna berbeda. Organisasi biasanya merujuk pada lembaga atau kelompok, seperti perusahaan, sekolah, atau perkumpulan. Sementara itu, sedangkan pengorganisasian mengacu pada proses mengatur pekerjaan, mengalokasikan sumber daya, dan membaginya kepada anggota untuk mencapai tujuan secara efektif.

Dapat penulis simpulkan bahwa Pengorganisasian merupakan proses penting untuk mencapai tujuan, baik dalam organisasi maupun kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pengelolaan sumber daya, pembagian tugas, dan kerja sama antarindividu secara terstruktur dan efisien. Prinsip ini juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya persatuan dan keteraturan dalam mencapai keberhasilan. Dengan pengorganisasian yang baik, kelompok dalam organisasi dapat bekerja lebih efektif, memiliki struktur yang kuat, dan mencapai tujuan bersama.

c. Pengorganisasian Kurikulum

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Curir*" yang berarti pelari, dan "*Curere*" yang berarti tempat berpacu. Dalam pengertian awal, kurikulum diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pengertian ini menggambarkan kurikulum sebagai serangkaian langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, kurikulum kemudian dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa untuk meraih ijazah.

Kurikulum dalam bahasa Arab yaitu *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Kurikulum adalah suatu rangkaian pengalaman yang dirancang secara sistematis untuk memberikan kemanfaatan yang maksimal bagi perkembangan anak didik. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai kemampuan yang mereka perlukan agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan yang ada dalam kehidupan (Muhammad Yusuf Hasibuan, 2019).

Menurut (Aslan & Hifza, 2019) kurikulum pada awalnya lebih fokus pada materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pandangan tradisional, kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran yang disusun untuk memberikan pengetahuan yang harus dipelajari oleh peserta didik agar mereka bisa lulus dan memperoleh ijazah. Oleh karena itu kurikulum lebih dilihat sebagai sekumpulan mata pelajaran atau "subjek matter" yang perlu dikuasai oleh peserta didik.

Kurikulum merupakan dasar yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum mencakup akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Melalui kurikulum, pendidik merancang pengalaman belajar yang akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, kurikulum menjadi panduan yang mengarahkan proses pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik secara holistik (Nik Haryati, 2011).

Dari beberapa penjelasan di atas bisa dipahami bahwa Kurikulum merupakan suatu rangkaian pengalaman belajar yang disusun secara terstruktur dan sistematis untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan, seperti

pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diinginkan, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan yang ada dalam kehidupan. Kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran yang harus dipelajari, tetapi juga memperhatikan cara-cara pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai panduan yang digunakan oleh pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dan efektif, sehingga dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dari segi akademis maupun perkembangan pribadi, sosial, dan emosional.

Pengorganisasian kurikulum merupakan proses penyusunan dan pengaturan berbagai komponen kurikulum secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini mencakup penentuan mata pelajaran, pembagian waktu pembelajaran, serta pengaturan urutan materi yang akan diajarkan. Tujuan dari pengorganisasian kurikulum adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara terstruktur, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pengorganisasian yang baik, kurikulum dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung pencapaian kompetensi yang diinginkan.

Menurut Hamalik (2009), pengorganisasian dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dalam konteks manajemen dan pendekatan fungsional dalam konteks akademik atau kurikulum. Pengorganisasian kurikulum sebaiknya dipahami dari kedua perspektif tersebut, yakni dari sudut pandang manajemen dan juga dari sudut pandang kurikulum. Organisasi sangat dibutuhkan untuk menjalankan proses manajemen, seperti:

- 1) Organisasi perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh suatu lembaga pengembangan kurikulum atau oleh pengembang kurikulum tertentu.

- 2) Organisasi dalam rangka implementasi kurikulum, baik di tingkat daerah maupun di tingkat sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum.
- 3) Organisasi dalam evaluasi kurikulum melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam proses evaluasi. Setiap organisasi tersebut dijalankan oleh struktur kepengurusan yang dibentuk sesuai dengan hierarki organisasi dan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Secara akademis, organisasi kurikulum dikembangkan dalam berbagai bentuk organisasi, yaitu:
 - a) Kurikulum mata pelajaran, yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran secara terpisah.
 - b) Kurikulum bidang studi, yang mengfungsikan beberapa mata pelajaran sejenis
 - c) Kurikulum integrasi, yang menyatukan dan memusatkan kurikulum pada topik atau masalah tertentu
 - d) *Core curriculum*, yakni kurikulum yang disusun berdasarkan masalah dan kebutuhan siswa.

Pengorganisasian kurikulum sendiri terdiri dari beberapa jenis:

- 1) Kurikulum dengan Mata Pelajaran yang Terpisah-Pisah (*Separated Subject Curriculum*)

Kurikulum ini telah lama digunakan dalam sistem pendidikan karena memiliki karakteristik yang sederhana dan mudah diterapkan. Namun, kesederhanaan dan kemudahan tersebut tidak selalu mendukung efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sejalan dengan perkembangan sosial. Subject separated curriculum bertujuan untuk memperkenalkan generasi muda pada warisan kebudayaan dan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh umat manusia selama berabad-abad, sehingga mereka tidak perlu mencari dan menemukan kembali apa yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa sering kali kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan dalam kurikulum ini, yang dianggap penting

adalah penyampaian sejumlah informasi sebagai materi pelajaran yang harus diterima dan dihafalkan oleh siswa. Selain itu, materi pelajaran yang diajarkan sering kali tidak relevan karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat saat ini.

2) Mata Pelajaran Gabungan (*Correlated Curriculum*)

Kurikulum ini telah lama digunakan dalam sistem pendidikan kita. Korelasi kurikulum, atau sering disebut broad field, pada dasarnya adalah penggabungan beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan, seperti IPA (yang mencakup fisika, biologi, dan kimia) serta IPS. Kurikulum ini bertujuan untuk menyatukan mata pelajaran yang terpisah-pisah guna mengurangi kekurangan yang ada dalam sistem mata pelajaran terpisah.

Korelasi kurikulum merupakan penggabungan mata pelajaran yang sejenis secara tidak langsung. Materi-materi kurikulum yang terpisah diupayakan untuk disatukan dengan mata pelajaran lain yang sejenis agar dapat memperkaya wawasan siswa dari berbagai disiplin ilmu. Namun, dalam praktiknya di sekolah, terbukti bahwa guru-guru masih cenderung mengacu pada latar belakang pendidikan mereka. Sebagai contoh, ketika seorang guru sejarah mengajar IPS, mereka sering kali lebih menekankan materi sejarah daripada substansi IPS secara keseluruhan. Dalam penilaian, guru tersebut juga lebih banyak mengukur pengetahuan sejarah siswa daripada aspek-aspek IPS lainnya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip penggabungan mata pelajaran ini.

3) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum ini lebih menekankan bahwa setiap topik pembelajaran harus diintegrasikan atau terpadu secara menyeluruh. Integrasi ini bisa dicapai dengan memusatkan pembelajaran pada satu masalah tertentu, di mana solusi dapat dicari melalui berbagai

disiplin ilmu atau mata pelajaran, sehingga batas-batas antar mata pelajaran dapat dihilangkan.

Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar baik secara kelompok maupun individu, lebih memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar, serta memungkinkan pembelajaran yang lebih individual sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, siswa dapat dilibatkan dalam mengembangkan program pembelajaran. Materi pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional dan dapat membentuk kemampuan siswa baik dalam proses maupun hasil. Materi yang diajarkan selalu relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta siswa sebagai individu, sehingga materi tersebut selalu sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.

4) Kurikulum Inti (*Core Curriculum*)

Kurikulum ini selalu menggunakan bahan-bahan dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu guna menjawab atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Tidak menutup kemungkinan bahwa aspek lingkungan menjadi bahan yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum ini. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa core curriculum adalah bagian dari kurikulum integritas atau kurikulum terpadu sehingga program pembelajaran untuk kurikulum ini harus dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan siswa. Kurikulum terpadu perlu didukung oleh kemampuan guru dalam mengelola waktu dan kegiatan sehingga aktivitas dan substansi materi yang dipelajari siswa menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna.

5) Social Functions and Persistent Situation Curriculum

Social functions merupakan bagian dari kurikulum terpadu, kurikulum ini didasarkan atas analisis kegiatan manusia dalam masyarakat. Sebagai modifikasi dari social functions adalah persistent life situations. Kajian substansi dalam kurikulum bentuk

ini lebih mendalam dan terarah. Persistent life situations karakteristiknya adalah situasi yang diangkat senantiasa yang dihadapi manusia dalam hidupnya, masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Secara umum ada tiga kelompok situasi yang akan dihadapi manusia.

6) Kurikulum Pengalaman atau Aktivitas Pengalaman (*Experience atau Activity Curriculum Experience*)

Kurikulum ini lebih menekankan pada aktivitas atau pengalaman siswa untuk mengembangkan kemampuan yang terintegrasi dengan lingkungan dan potensi siswa. Pada dasarnya, kurikulum ini mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan yang bersifat vokasional, namun tetap memperhatikan aspek intelektual atau akademis mereka. Salah satu ciri utama dari kurikulum ini adalah memberikan pendidikan keterampilan atau kejuruan, sambil tetap mencakup pengembangan intelektual dan akademis yang relevan dengan keterampilan atau kejuruan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara manual, tetapi juga secara reaktif dan problematis sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajari.

Organisasi kurikulum merupakan rangkaian keterampilan dan pengetahuan dasar yang harus disampaikan dan dilakukan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Demikian rupa untuk dikembangkan lebih luas dan Organisasi kurikulum berhubungan erat dengan kualitas kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik. Organisasi kurikulum harus dipilih dan diatur lebih mendalam sehingga peserta didik memperoleh sesuatu yang berharga dari program pendidikan yang telah ditetapkan.

Organisasi kurikulum merupakan pola atau bentuk pengaturan unsur-unsur atau komponen-komponen kurikulum yang disusun dan disampaikan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum merupakan struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program

pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik guna tercapainya tujuan pendidikan ataupun pembelajaran yang ditetapkan. Organisasi kurikulum merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran, penentuan isi bahan pembelajaran, penentuan bentuk pengalaman yang akan disajikan kepada terdidik dan menentukan peranan pendidik dan terdidik dalam implementasi kurikulum (Zainal Arifin, 2013).

d. Tujuan Organisasi Kurikulum

1) Memudahkan dalam Menyusun Struktur Pendidikan dan Materi Ajar

Salah satu tujuan dari organisasi kurikulum adalah untuk mempermudah penyusunan struktur materi dan pendidikan. Struktur kurikulum berarti bahwa panduan perencanaan materi ajar diatur dengan jelas dan berjenjang dalam proses pembelajaran.

2) Mempermudah Pencapaian Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Tujuan jangka pendek kurikulum biasanya berupa evaluasi kuantitatif terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, tujuan jangka panjang mencakup bagaimana kemampuan dan kreativitas yang pernah diajarkan di lembaga pendidikan dapat diterapkan dengan baik di lingkungan siswa.

3) Mempermudah Spesialisasi Materi Ajar

Spesialisasi materi ajar merujuk pada pengkhususan materi yang lebih terfokus pada bidang yang sesuai dengan minat dan bakat siswa selama proses pembelajaran.

4) Mempermudah Penerapan Strategi dan Metode Pembelajaran

Salah satu upaya yang dilakukan dalam organisasi kurikulum adalah penggunaan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi ini sangat penting dalam mencapai hasil yang diharapkan.

5) Mempermudah Koordinasi dan Kerja Sama Antar Pendidik dan Mata Pelajaran

Koordinasi adalah interaksi yang baik antara bagian-bagian yang berbeda untuk menghindari kesalahan komunikasi dan memastikan kerjasama yang efektif.

Keberadaan Tim Pengembang Kurikulum sangat berperan dalam pencapaian tujuan organisasi. Tim pengembang kurikulum memiliki peran penting dalam mengoordinasikan berbagai aspek dalam pengorganisasian kurikulum, seperti pembagian tugas tenaga pendidik, pemenuhan sumber daya, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai.

Menurut Puskur (2007) Tim Pengembang Kurikulum (TPK) merupakan kelompok kerja non-struktural yang bertugas mendukung Dinas Pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum. Keberadaan TPK bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kebijakan pemerintah serta kebutuhan peserta didik. Di tingkat provinsi, pembentukan TPK dilakukan melalui keputusan gubernur, sedangkan di tingkat kabupaten atau kota, tim ini dibentuk berdasarkan keputusan bupati atau wali kota. Dengan adanya TPK, proses penyusunan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah, sehingga kualitas pendidikan di setiap daerah dapat terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 mengatur tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, termasuk pembentukan dan peran Tim Pengembang Kurikulum (TPK). Tim ini bertanggung jawab dalam menyusun, mengembangkan, serta mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebijakan pendidikan yang berlaku.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, TPK memiliki tugas utama dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan prinsip diversifikasi yang mempertimbangkan kebutuhan daerah, karakteristik satuan pendidikan, serta potensi peserta didik. Selain itu, tim ini bertanggung jawab untuk menganalisis kebutuhan kurikulum dalam aspek akademik maupun non-akademik agar sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan. TPK juga berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan kurikulum dengan memberikan pedoman bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Tidak hanya itu, tim ini juga melakukan evaluasi dan perbaikan kurikulum secara berkala guna memastikan kurikulum tetap relevan dengan perubahan kebijakan dan perkembangan pendidikan.

2. Konsep Kurikulum Satuan Pendidikan

Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada kerangka dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. KSP dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik, sehingga memberikan fleksibilitas dalam proses perencanaan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Undang-Undang ini juga menggarisbawahi pentingnya kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan, karena menjadi landasan untuk merancang pembelajaran yang terstruktur dan terarah.

Secara spesifik, Pasal 36 UU tersebut mengatur bahwa pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik mereka, serta potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini bertujuan agar kurikulum tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga

kontekstual dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Ketentuan ini memberikan dasar kuat bagi penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), yang memungkinkan setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum secara fleksibel sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2018), keberhasilan dalam pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) sangat dipengaruhi oleh peran aktif semua pemangku kepentingan, baik itu guru, kepala sekolah, orang tua, maupun masyarakat. Semua pihak tersebut harus terlibat dalam setiap tahap pengembangan kurikulum, mulai dari penyusunan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kolaborasi yang baik antara pemangku kepentingan ini akan memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan setempat.

Selain itu, pengembangan KSP juga memerlukan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan mengelola pelaksanaan kurikulum di sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya diterapkan secara teknis, tetapi juga dapat berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, memberikan arahan yang jelas kepada guru, serta memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, kepemimpinan yang baik menjadi faktor kunci dalam pengelolaan dan implementasi kurikulum yang efektif di satuan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) merupakan kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, karakteristik peserta didik, dan kondisi lokal. Keberhasilan pengembangannya bergantung pada peran aktif semua pihak terkait, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kepemimpinan

yang kuat dari kepala sekolah sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan. KSP yang digunakan oleh lembaga pendidikan saat ini dapat disesuaikan dengan pilihan kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing satuan pendidikan, baik itu Kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka.

Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) dirancang untuk membangun karakter dan kompetensi siswa sesuai nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah mencetak generasi yang beriman, beretika, berpengetahuan, dan berkontribusi positif bagi bangsa. Sebagai bagian dari pengembangan profil Pelajar Pancasila, KSP melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, untuk menciptakan kolaborasi yang kuat dan meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan. Berdasarkan PermendikbudRistek Nomor 12 Tahun 2024, KSP mencakup empat komponen utama, yaitu:

- a. Karakteristik Satuan Pendidikan. Karakteristik ini menjelaskan kondisi nyata satuan pendidikan, seperti potensi lingkungan, tradisi yang khas, serta profil siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, juga mencakup bentuk kemitraan yang ada antara sekolah dengan pihak eksternal.
- b. Visi, misi, dan tujuan KSP harus selaras dengan visi pendidikan nasional, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mempersiapkan generasi Indonesia yang berkualitas dan kompetitif di berbagai aspek.
- c. Bagian ini memuat alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran di tiap fase pembelajaran, kalender pendidikan yang berisi jadwal kegiatan tahunan seperti libur, ujian, dan ekstrakurikuler, serta jadwal harian atau mingguan yang terperinci.
- d. Perencanaan meliputi penyusunan silabus, rencana pembelajaran, capaian pembelajaran, ATP, dan modul ajar. Komponen ini menjelaskan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta strategi, metode, dan media pembelajaran untuk mencapainya.

Sebelum mengembangkan kurikulum, satuan pendidikan perlu melakukan analisis karakteristik dan lingkungan belajar sebagai langkah

awal yang penting. Analisis ini mencakup penampungan aspirasi dari seluruh anggota komunitas, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait lainnya, agar proses pengembangan kurikulum mencerminkan kebutuhan dan harapan semua pihak. Visi dan misi satuan pendidikan berfungsi sebagai pedoman yang disepakati bersama untuk mengarahkan proses pengembangan tersebut.

Analisis karakteristik satuan pendidikan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang kondisi, potensi, dan tantangan yang ada, baik dari segi sumber daya, peserta didik, maupun lingkungan belajar. Dengan informasi yang lengkap ini, satuan pendidikan dapat memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata dan relevan dengan konteksnya. Hasil dari analisis ini akan menjadi landasan utama dalam perumusan visi, misi, serta tujuan satuan pendidikan, sehingga proses pengembangan kurikulum berjalan terarah dan berdaya guna.

a. Fungsi Kurikulum Satuan Pendidikan

Kurikulum Satuan Pendidikan memiliki fungsi penting sebagai pedoman utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di satuan pendidikan. Berdasarkan Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan, dokumen ini tidak hanya berfungsi sebagai acuan administratif, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memastikan pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, dan konteks lokal. Dengan kurikulum yang terencana dengan baik, satuan pendidikan dapat mewujudkan pembelajaran yang bermutu, relevan, dan mendukung pencapaian visi serta misi pendidikan.

- 1) Dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan berfungsi sebagai dokumen hidup yang mendukung penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Dalam penyusunannya, seluruh warga satuan pendidikan dilibatkan untuk melakukan analisis, refleksi pembelajaran, dan evaluasi berbasis data yang dijalankan secara sistematis dan terstruktur.

Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kompetensi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan dalam merencanakan dan mengorganisasi pembelajaran secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan tujuan satuan pendidikan.

- 2) Selain itu, dokumen ini membantu kepala satuan pendidikan melakukan diversifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan potensi daerah, karakteristik sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Diversifikasi ini memperkuat ciri khas sekolah dan mendukung pencapaian visi, misi, serta tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 3) Pengembangan kurikulum juga mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Proses partisipatif ini menciptakan rasa kepemilikan bersama dan budaya gotong royong dalam pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya relevan dengan kebutuhan lokal, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dapat di simpulkan bahwa Fungsi Kurikulum Satuan Pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dokumen ini melibatkan seluruh warga sekolah dalam analisis, refleksi, dan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi dalam perencanaan pembelajaran yang efektif. Selain itu, kurikulum membantu kepala sekolah mendiversifikasi pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah dan kebutuhan peserta didik. Proses pengembangan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan menciptakan rasa kepemilikan bersama, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mendukung pencapaian visi serta misi pendidikan.

b. Prinsip Kurikulum Satuan Pendidikan

Kurikulum Satuan Pendidikan juga memiliki Prinsip, Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan membutuhkan prinsip-prinsip yang memastikan kurikulum relevan, berkualitas, dan sesuai

dengan kebutuhan semua pihak. Prinsip-prinsip ini membantu menjadikan kurikulum alat yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan, menciptakan pembelajaran yang bermakna, dan mencapai visi serta misi satuan pendidikan. Berikut Prinsip dari KSP:

- 1) Akuntabel yang artinya harus dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Artinya, setiap tahapan penyusunan dan isi kurikulum harus didasarkan pada data yang valid, relevan, dan dapat diuji keabsahannya, sehingga hasilnya dapat dipercaya oleh semua pihak yang terlibat.
- 2) Kontekstual, Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan kebutuhan spesifik dari satuan pendidikan. Hal ini mencakup faktor sosial, budaya, lingkungan, dan tantangan yang dihadapi di wilayah tertentu, sehingga kurikulum benar-benar relevan dengan konteks tempat diterapkannya.
- 3) Esensial, Kurikulum harus memuat hal-hal yang paling penting dan dibutuhkan oleh satuan pendidikan. Informasi yang disajikan harus sederhana namun mencakup seluruh aspek utama yang diperlukan, menggunakan bahasa yang lugas, ringkas, dan mudah dipahami oleh semua pihak.
- 4) Melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Artinya Proses penyusunan kurikulum melibatkan banyak pihak, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, organisasi masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri. Untuk SMK, keterlibatan dunia kerja menjadi sangat penting, sementara untuk SLB atau SMALB, dukungan dari berbagai pusat layanan pendidikan khusus juga diperlukan. Semua pihak berkontribusi di bawah koordinasi dinas pendidikan atau kementerian terkait
- 5) Berpusat pada Peserta Didik, kurikulum dirancang dengan fokus utama pada peserta didik. Pembelajaran harus mengakomodasi keragaman potensi, kebutuhan, tahap perkembangan, dan kepentingan mereka. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap

peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kapasitas dan keunikannya.

- 6) Menunjukkan Diversifikasi, artinya Kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan, kondisi daerah (termasuk budaya dan lingkungan), serta kebutuhan dunia kerja (khususnya untuk SMK). Diversifikasi ini bertujuan agar kurikulum memiliki keunikan yang mencerminkan identitas satuan pendidikan dan relevan dengan kebutuhan lokal maupun global.
- 7) Memuat Unsur Penting Dokumen, artinya kurikulum harus mencakup semua informasi utama yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan untuk menjalankan proses belajar-mengajar. Informasi ini harus dirancang sedemikian rupa agar jelas, tidak berbelit-belit, dan langsung kepada inti dari kebutuhan pendidikan.

c. Sasaran Paduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan

Sasaran Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan bertujuan untuk memberikan pedoman kepada berbagai pihak terkait dalam pengembangan kurikulum yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Paduan pengembang Kurikulum tersebut di pakai oleh:

- 1) Kepala satuan pendidikan yang menggunakan panduan ini untuk memimpin dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kepala satuan pendidikan memimpin perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta menetapkan dokumen kurikulum satuan pendidikan. Refleksi rutin juga dilakukan sebagai bagian dari budaya kerja, baik secara personal maupun dalam diskusi dengan seluruh anggota satuan pendidikan.
- 2) Pendidik yang menggunakan panduan ini untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik yang beragam. Mereka merancang rencana pembelajaran, kemajuan

- belajar (*learning progression*), dan asesmen yang memberikan umpan balik efektif serta melibatkan peserta didik secara aktif.
- 3) Tenaga kependidikan yang mendukung layanan pendidikan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan mengacu pada panduan ini.
 - 4) Dinas Pendidikan yang memberikan bimbingan kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan riil satuan pendidikan.
 - 5) Terakhir Pengawas Sekolah atau Penilik yang mendorong satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum secara kreatif dan inovatif, menjadikan kurikulum sebagai referensi dalam perencanaan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi peserta didik dan mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila.

Keputusan Menteri Pendidikan No. 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menjelaskan perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Keputusan ini mencakup pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kurikulum Merdeka terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Seiring Perkembangan zaman yang sudah mulai canggih, pendidikan berbasis digital berperan penting dalam mendukung transformasi kurikulum yang dapat memperkuat enam keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, menonton, menulis, serta menyajikan atau mempresentasikan (Rohimajaya, dkk 2022). Kurikulum satuan pendidikan yang diterapkan sekarang adalah kurikulum merdeka, berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini mencakup berbagai aspek, mulai dari implementasi, struktur, hingga prinsip-prinsip yang mendasarinya. Implementasi yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai struktur kurikulum, yang harus dirancang agar fleksibel dan

dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Struktur kurikulum yang fleksibel memungkinkan penyesuaian dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dirancang untuk menciptakan generasi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui evaluasi dan pembaruan kurikulum pendidikan. Kurikulum perlu terus diperbarui agar relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEKS), serta kebutuhan kompetensi di dunia kerja dan masyarakat.

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia telah terjadi beberapa kali, terutama dalam dekade terakhir. Pada tahun 2006, pemerintah mengadopsi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik masing-masing. Selanjutnya, pada tahun 2013, pemerintah memperkenalkan Kurikulum 2013 yang lebih terfokus pada penguatan kompetensi siswa melalui pendekatan tematik dan berbasis kompetensi. (Syukri., dkk 2023)

Lahirnya Kurikulum Merdeka mencakup beberapa konsep penting, seperti penekanan pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa secara holistik sesuai dengan tahap perkembangan mereka, penyederhanaan konten, pembaruan yang dilakukan secara berkala, serta fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa (Basuki, 2022). Konsep kurikulum ini dirancang sebagai upaya pemulihan pembelajaran akibat dampak pandemi COVID-19.

d. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut S. Nasution dalam Bahri (2011), kurikulum adalah rencana yang dibuat untuk memfasilitasi proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga

pendidikan beserta staf pengajarnya. Nasution juga menjelaskan bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang direncanakan, tetapi juga semua peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Ini berarti, selain kegiatan kurikulum formal, terdapat juga kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum atau ekstra curriculum*).

Menurut Novak (2020) Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berfokus pada siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Kurikulum merdeka belajar merupakan suatu kurikulum yang mempunyai fokus kepada isi serta modul yang pokok untuk partisipan ajar yang mempunyai keahlian untuk lebih memperdalam rancangan serta meningkatkan kompetensi yang dipunyai oleh anak didik. (Sapinatul dkk., 2023). Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahawa Kurikulum Merdeka berfokus pada siswa dengan tujuan mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan ini fleksibel, memungkinkan guru memilih metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa, dan mencakup proyek yang mendukung pencapaian profil siswa Pancasila.

e. Pokok Kebijakan Kurikulum Merdeka

Landasan hukum untuk kebijakan Kurikulum Merdeka terdapat dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka dalam Penetapan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Tahun Pelajaran 2020/2021. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat empat kebijakan utama dalam program Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) USBN diganti dengan asesmen mulai tahun 2020, dengan fokus pada kompetensi siswa. Anggaran yang sebelumnya digunakan untuk

USBN dialihkan untuk meningkatkan kapasitas guru dan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

- 2) Pada tahun 2021, Ujian Nasional akan diganti. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya kompetensi, bukan hanya penguasaan materi. Ujian Nasional akan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan aspek karakter, yang berfokus pada literasi dan numerasi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan juga menekankan pentingnya standar internasional untuk meningkatkan sumber daya manusia, seperti PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*).
- 3) RPP akan disederhanakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelumnya dianggap membebani guru dan terlalu banyak waktu dihabiskan untuk administrasi. RPP yang terlalu rinci mengurangi waktu guru untuk mengajar dan meningkatkan kompetensi. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, RPP akan dipangkas menjadi satu halaman saja, mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.
- 4) Zonasi PPDB dibuat lebih fleksibel. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tetap menerapkan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Namun, kebijakan PPDB kini lebih fleksibel dengan mempertimbangkan perbedaan akses dan kualitas pendidikan di berbagai daerah.

3. Pendidikan Sekolah Luar Biasa

a. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan

negara. Salah satu bentuk pendidikan di Indonesia adalah pendidikan khusus, di mana salah satu lembaganya dikenal sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) diartikan juga sebagai institusi pendidikan yang khusus dibentuk untuk melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, dan berbagai kondisi lain yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari sekolah umum. SLB memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem pendidikan di Indonesia karena memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap semua manusia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam Islam, setiap individu memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT, tanpa memandang keterbatasannya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah tidak akan membebani seseorang di luar kemampuannya.

Kisah Abdullah bin Ummi Maktum dalam Al-Qur'an (QS. Abasa: 1-7) menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan penghormatan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Ayat ini menegur Rasulullah SAW yang sempat mengabaikan seorang tunanetra demi berbicara dengan pemimpin Quraisy, dan menegaskan pentingnya menghargai semua individu tanpa diskriminasi.

Sutanto (2015) mengatakan Sekolah Luar Biasa sebagai institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah umum. Di SLB, kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar yang efektif dan mengoptimalkan potensi mereka.

Hadi, S. (2018) menguraikan bahwa Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyediakan layanan khusus untuk anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Tujuan dari SLB adalah menawarkan pendidikan yang terorganisir dan terstruktur dengan metode yang berbeda dari sekolah umum, sehingga memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan potensi mereka dalam lingkungan yang mendukung.

Arifin, I. (2020) menjelaskan bahwa Sekolah Luar Biasa adalah institusi pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak yang tidak dapat dipenuhi oleh sekolah reguler. SLB menawarkan kurikulum yang disesuaikan serta fasilitas yang mendukung, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan akademik dan keterampilan hidup, yang penting untuk integrasi sosial dan kemandirian siswa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. SLB menyediakan pendidikan yang terorganisir dan terstruktur dengan pendekatan yang berbeda dari sekolah umum. Secara umum, SLB memainkan peran penting dalam sistem pendidikan dengan memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus menerima pendidikan yang sesuai dan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

b. Jenis–Jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang tidak dapat digabungkan dengan anak-anak pada umumnya. SLB terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

- 1) Sekolah Luar Biasa bagian A, yang melayani anak-anak dengan gangguan penglihatan atau tunanetra.

- 2) Sekolah Luar Biasa bagian B, yang ditujukan untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran atau tunarungu.
- 3) Sekolah Luar Biasa bagian C, yang khusus untuk anak-anak dengan gangguan kecerdasan atau tunagrahita.
- 4) Sekolah Luar Biasa bagian D, yang melayani anak-anak dengan gangguan fisik dan motorik atau tunadaksa.
- 5) Sekolah Luar Biasa bagian E, yang ditujukan untuk anak-anak dengan gangguan perilaku atau tunalaras.
- 6) Sekolah Luar Biasa bagian F, yang khusus untuk anak-anak dengan kombinasi gangguan lebih dari satu atau tunaganda.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 mengenai Pendidikan Luar Biasa mengidentifikasi berbagai jenis anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

- 1) Tunanetra merupakan gangguan penglihatan dibagi menjadi dua kategori: *educationally blind* untuk anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar, dan *low vision* untuk anak dengan penglihatan yang masih berfungsi, di mana pembelajaran lebih mengandalkan sisa penglihatan yang ada.
- 2) Tunarungu merupakan kesulitan mendengar dari ringan hingga berat, yang dibagi menjadi tuli total dan kurang dengar. Tuli adalah kondisi di mana pendengaran sangat terganggu, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Anak tunarungu dapat dikelompokkan sebagai *contingently deaf* (tuli sejak lahir) atau *adventitiously deaf* (tuli setelah lahir).
- 3) Tunagrahita, Mulyati (2010) menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata, mempengaruhi fungsi kecerdasan dan perkembangan mereka. Dua aspek penting adalah (a) fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan (b) kekurangan dalam perilaku adaptif, di mana anak sulit melakukan tugas sesuai usianya.
- 4) Tunadaksa, Menurut Desiningrum (2016) tunadaksa adalah anak dengan gangguan ortopedik yang mempengaruhi fungsi normal

tulang, otot, dan sendi. Gangguan ini dapat disebabkan oleh kelainan bawaan, penyakit, atau kecelakaan, dan terbagi menjadi tingkat ringan, sedang, dan berat.

- 5) Tunalaras menggambarkan sebagai anak dengan gangguan perilaku yang ekstrem, dengan masalah emosi dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya. Gangguan ini memerlukan intervensi intensif dan berkelanjutan.
- 6) Tunaganda menjelaskan tunaganda sebagai kelainan perkembangan yang mencakup hambatan dalam beberapa kemampuan seperti intelegensi, gerak, atau bahasa, disebabkan oleh gangguan neurologis.
- 7) Autis merupakan gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, ditandai dengan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku berulang. Autisme mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain dan dapat muncul pada semua latar belakang sosial ekonomi dan etnis.
- 8) Kesulitan Belajar merupakan hambatan yang dialami anak dalam proses psikologis dasar, seperti penggunaan bahasa, membaca, menulis, dan berhitung. Kesulitan ini berhubungan dengan gangguan sistem saraf pusat dan dapat mempengaruhi perilaku, persepsi sosial, dan interaksi sosial.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh Marisa Salvana yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus(ABK)”

Jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks "Implementasi Manajemen Kurikulum Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Rejang Lebong dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana manajemen kurikulum

diterapkan di SLB Negeri 1 Rejang Lebong, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar ABK. melalui implementasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di sekolah ini dilakukan dengan asesmen untuk menilai kebutuhan dan potensi siswa, yang kemudian digunakan untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai. Pelaksanaan kurikulum dilakukan dengan pengawasan dari kepala sekolah, memastikan bahwa metode yang digunakan di kelas sesuai dengan kebutuhan ABK. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dan untuk melakukan perbaikan secara berkala. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menggunakan metode yang tepat untuk ABK, fasilitas yang kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Untuk mengatasi hal ini, sekolah melaksanakan pelatihan bagi guru, meningkatkan fasilitas pendukung, serta mempererat komunikasi dengan orang tua agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai tantangan, manajemen kurikulum yang baik dapat membantu meningkatkan minat belajar ABK di SLB Negeri 1 Rejang Lebong.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Angel, Novia yang berjudul “Pelaksanaan Kurikulum merdeka di Sekolah Luar Biasa”

Penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Kota Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan terhadap Kurikulum Merdeka, persiapan pelaksanaannya, kendala yang dihadapi, serta cara mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk naratif, bukan angka atau statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki kemiripan dengan Kurikulum 2013, terutama dalam hal penilaian dan pembelajaran yang lebih banyak dilakukan secara individu, yang memang sesuai dengan metode pengajaran di SLB. Proyek siswa yang telah sering diterapkan sebelumnya juga serupa dengan yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan wawancara, salah satu kendala yang dihadapi guru adalah karena Kurikulum Merdeka masih baru, sehingga mereka masih dalam proses belajar menyusun modul dan proyek untuk siswa. Namun, diharapkan seiring waktu guru akan semakin memahami dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Deby Aprilita Utama yang berjudul “Implementasi Kurikulum merdeka bagi anak yang berkebutuhan khusus”

Jenis penelitian yaitu Deskriptif Kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat. Populasi penelitian mencakup kepala sekolah dan guru di SLB se-Provinsi Sumatera Barat, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru SLB penggerak angkatan 1 dan 2, yang berjumlah 9 kepala sekolah dan 56 guru dari 9 SLB. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis dengan uji validitas expert judgement, uji product moment, dan uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach menggunakan aplikasi SPSS. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,9% kepala sekolah SLB penggerak angkatan 1 dan 2 menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sesuai, 11,1% menilai cukup sesuai. Sementara itu, 66,1% guru SLB penggerak angkatan 1 menilai implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus sesuai, dan 33,9% menilai cukup sesuai. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se-Provinsi Sumatera Barat dikategorikan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh Kemendikbudristek.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Amri Yusuf Lubis berjudul "Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar" Penelitian yang dilakukan Amri Yusuf Lubis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kurikulum di sekolah tersebut, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen kurikulum di SMA Negeri 1 Buengcala dimulai dengan pengembangan silabus oleh guru yang merancang pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Silabus yang disusun digunakan sebagai acuan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan manajemen kurikulum dilakukan oleh guru dengan pengawasan dari kepala sekolah. Kegiatan operasional seperti pengisian absen guru dan siswa, penetapan kegiatan ekstrakurikuler, pelaksanaan ujian, dan pengisian rapor dilakukan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum, antara lain keterbatasan waktu untuk guru dalam mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kurikulum, serta tantangan dalam penerapan kurikulum yang baru. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen kurikulum diterapkan di SMA Negeri 1 Buengcala, serta tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan kurikulum yang efektif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, Aspiah Sari yang berjudul "Pengorganisasian Perubahan Kurikulum berbasis merdeka belajar"

Memiliki Latar belakang penelitian yaitu tuntutan perubahan yang harus dihadapi oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis Merdeka Belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang akan mendeskripsikan secara langsung pengorganisasian perubahan kurikulum

di sekolah tersebut. Partisipan penelitian adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMP Al-Washliyah 1 Medan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini SMP Al-Washliyah 1 Medan masih menggunakan Kurikulum 2013, namun akan beralih ke kurikulum berbasis Merdeka Belajar pada tahun ajaran yang akan datang. Penelitian ini menemukan dua faktor penting: faktor pendukung, yaitu siswa yang dapat menjadi lebih aktif dengan adanya kurikulum baru, dan faktor penghambat, yaitu kesiapan siswa yang belum sepenuhnya matang untuk menghadapi kurikulum tersebut. Proses pengorganisasian perubahan kurikulum akan dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru-guru di sekolah. Kesimpulannya, meskipun pengorganisasian perubahan kurikulum berbasis Merdeka Belajar di SMP Al-Washliyah 1 Medan belum berjalan, kepala sekolah dan guru-guru terus mempersiapkan proses perubahan ini untuk diterapkan pada tahun ajaran mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul "Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Tanah Datar." Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moleong (Sholihah, 2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, pendapat, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara holistik, yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa sesuai konteks. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk membahas dan mengungkap suatu fenomena atau masalah dengan cara mendeskripsikan data dan fakta.

Pendekatan yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif, fokus data akan diarahkan pada pertanyaan deskriptif, tanpa menguji hipotesis atau menggunakan variabel korelasi. Peneliti bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Pagaruyung, yang terletak di Kabupaten Tanah Datar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung. Peneliti melakukan penelitian terhitung dari pelaksanaan observasi awal pada 31 Mei 2024 sampai juni 2024, dengan judul penelitian "Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Tanah Datar."

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan dan tahun									
		Mei 2024	Jun 2024	Juli 2024	Agus 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025
1	Observasi Awal										
2	Penyusunan Proposal										
3	Bimbingan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Perbaikan Setelah Seminar										
6	Penelitian										
7	Bimbingan Skripsi										
8	Sidang Munaqasah										

C. Subjek Penelitian

Untuk penelitian dengan judul "Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar," subjek penelitian yang dapat ditetapkan mencakup Kepala Sekolah, Guru, Komite, dan orang tua.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (dalam Kurniawan, 2021), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan mengukur fenomena di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis sendiri akan berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument), dengan menggunakan alat bantu saat mengumpulkan data, seperti pedoman wawancara, kisi-kisi wawancara, daftar cek dokumen, dan observasi. Selain itu, alat tulis kantor (ATK) digunakan untuk mencatat hasil wawancara yang berisi informasi dan data dari informan, serta handphone untuk merekam dan mengambil gambar. Kemudian dianalisa oleh penulis terkait Fungsi Pengorganisasian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Tanah Datar.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau lokasi di mana penulis memperoleh data (Anshori, 2019:91). Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh sebab itu, penulis harus benar-benar berfikir memilih sumber data. Informasi atau data yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitas data. Berikut sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang akan dikumpulkan oleh penulis dan dikumpulkan langsung di lapangan dari orang-orang terkait. Sumber data primer juga disebut dengan sumber data pokok. Sumber data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu, Kepala Sekolah di SLB Tanah Datar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data atau informasi yang sudah ada sebelumnya dan sengaja digunakan penulis untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Sumber data sekunder disebut juga dengan sumber data tambahan. Sumber data sekunder yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dokumentasi hasil observasi di SLB Tanah Datar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kekeliruan yang selalu ditemukan yang dilakukan oleh penulis saat menulis sub bab ini adalah tidak memberikan penjelasan teoritis tentang teknik pengumpulan data sebelum menjelaskan definisi masing-masing teknik berikut penjabarannya menurut pakar. Tidak ada alasan untuk melakukan ini, sebaliknya, harus ada penjelasan tentang alasan pengumpulan data tersebut dan bagaimana metode tersebut dapat digunakan dalam konteks lapangan penelitian.

Penulis harus menjabarkan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam fokus penelitian, setiap rumusan pertanyaan dapat membutuhkan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda. Misalnya, rumusan pertanyaan nomor satu hanya membutuhkan metode wawancara, sedangkan rumusan pertanyaan nomor dua memerlukan metode observasi dan dokumentasi. (Perez, 2017)

Dalam penelitian sering terjadi proses pengumpulan data, dengan menggunakan satu atau beberapa cara. Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan melalui beberapa metode atau dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif hal tersebut dilakukan dengan cara:

1. Wawancara

Salah satu metode yang paling sering untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, merupakan proses tanya jawab yang berkaitan dengan apa yang ditanyakan. Pada penelitian kualitatif ini, metode wawancara mendalam digunakan, yang berarti penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang menyeluruh tentang topik penelitian untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang telah ada didalam pedoman wawancara, kemudian nantinya akan menanyakan topic yang lebih dalam dan terperinci dari salah satu jawaban informan.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan informasi yang memberikan bukti penting dari masalah yang sedang diselidiki untuk memberikan informasi yang lengkap dan sah. Dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan mendukung hasil wawancara dan observasi penulis. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang gambaran di Sekolah Luar Biasa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan data melalui fenomena yang diperoleh berupa katakata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen untuk dijabarkan sehingga diperoleh secara nyata. Menurut Milez dan Huberman (Sugiyono, 2008), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilanjutkan secara terus menerus sehingga data jenuh. Langkah analisis data penelitian ini dilakukan dengan langkah berikut ini:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung, penurunan data berlangsung terus menerus. Metode penurunan data mencakup pemilihan, fokus pada pengaturan ulang, abstraksi, dan perubahan informasi "kasar" yang diperoleh dari catatan lapangan. Analisis yang dikenal sebagai reduksi data menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara yang memungkinkan tarik dan validasi kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penelitian kualitatif penyajian data juga dapat digunakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan Data (*Concluding Drawing*)

Aktivitas tahapan terakhir ini menggambarkan hasil akhir atau menyimpulkan terhadap data yang sudah diteliti. Hasil kesimpulan itu bisa menjadi penemuan baru terhadap penelitian yang sudah dijalankan. Buah akhir kegiatan ini masih dapat diteliti ulang dengan cara melaksanakan ulang aktivitas reduction, display data dan terakhir menuju ke penarikan kesimpulan atau verifikasi sampai mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, dilakukan dengan menyimpulkan hasil penelitian dengan memverifikasi data bahwa kesimpulan itu

mendukung data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan ini dapat melihat seberapa kesesuaian data dengan analisis yang dilakukan sebelum pengumpulan data.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Lexy J Moleong (Sholihah, 2023), dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan sebuah Teknik untuk pemeriksaan keabsahan data. Data dikatakan sah apabila bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Teknik mengabsahkan data dalam penelitian kualitatif berguna untuk memverifikasi data. Teknik penjaminan ini menggunakan metode Triangulasi dan menggunakan bahan referensi

1. Triagulasi

Triangulasi adalah teknik validasi data dengan menggabungkan berbagai macam sumber data. Triangulasi data juga disebut sebagai teknik untuk memvalidasi data atau membandingkan data, dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber. Misalnya, penulis meneliti Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar maka perlulah dilakukan wawancara dengan berbagai sumber tambahan, dengan tujuan untuk menguatkan sumber informasi yang telah didapatkan dari informan utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan foto-foto. Selain itu juga dilengkapi dengan dokumen yang berhubungan dengan hasil penelitian, sehingga menjadi lebih dapat di percaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil SLB Negeri 1 Pagaruyung

a. Sejarah SLB Negeri 1 Pagaruyung

SLB Negeri 1 Pagaruyung merupakan Sekolah Luar Biasa yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini berdiri dengan tujuan untuk memberikan layanan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. SLB Negeri 1 Pagaruyung didirikan dari hasil inisiatif Pemerintah dan Masyarakat setempat yang menyadari bahwa setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tetap layak untuk mendapatkan Pendidikan. Pada dasarnya SLB Negeri 1 hanya memiliki fasilitas sederhana dengan jumlah tenaga pengajar yang terbatas. Namun demikian sekolah tetap memiliki komitmen untuk menciptakan potensi yang setara agar menjadi pondasi untuk membentuk sekolah tersebut tetap berkembang.

Berdasarkan Nomor SK Pendirian 019/028/DISDIK-2017 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SLB Negeri 1 Pagaruyung didirikan pada tanggal 20 Januari 2017. Memiliki kurang lebih 70 peserta didik dan 13 tenaga pendidik dan 4 orang tenaga kependidikan yang pastinya memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya. Sebagai sekolah yang melayani siswa berkebutuhan khusus, SLB Negeri 1 Pagaruyung menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, antara lain ruang terapi, alat bantu pembelajaran, serta fasilitas olahraga yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya SLBN 1 Pagaruyung dapat memberikan kontribusi untuk mencerdaskan anak bangsa bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekitar wilayah tersebut.

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Pagaruyung
No. Statistik/ NPSM	: 10302503
Alamat Sekolah	: Jorong Nan Ampek
Kecamatan	: Tj. Emas
Kabupaten	: Tanah Datar
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 27281
No. Telp	: 075272085
Email	: sekolahluarbiasa34pagaruyung@gmail.com
Status Sekolah	: Negeri
Status Akreditasi	: A
Nama Kepala Sekolah	: Mukshim, S.Pd
Tahun Berdiri	: 2017
Tahun Operasi	: 2017
Kementrian Lembaga	: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

c. Visi SLB Negeri 1 Pagaruyung

Terwujudnya Peserta didik berkarakter “Profil Pelajar Pancasila”, merupakan profil sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berkarakter sesuai dengan nilai- nilai Pancasila, yang terbangun untuk melalui enam dimensi sebagai indikator pembentukannya yaitu:

- 1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebhinekaan global
- 3) Bergotong Royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar Kritis
- 6) Kreatif

d. Misi SLB Negeri 1 Pagaruyung

Dalam Upaya mewujudkan Visi SLB Negeri 1 Pagaruyung, ditentukan beberapa langkah strategis yang tertuang dalam misi sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan jiwa beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan pembudayaan dalam prespektif Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Menumbuhkan jiwa berkebhinekaan global bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan mengenal dan menghargai budaya, interaksi intelektual, serta melatih tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dalam prespektif Profil Pelajar Pancasila.
- 3) Menumbuhkan jiwa bergotong royong bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan kolaborasi, peduli, dan berbagi antar sesama dalam prespektif Profil Pelajar Pancasila.
- 4) Menumbuhkan jiwa mandiri bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan pengembangan bakat, minat, kecakapan hidup (*life skill*) dalam prespektif Profil
- 5) Meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kreatif bagi peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler dalam prespektif Profil Pelajar Pancasila.
- 6) Meningkatkan kemampuan beadaptasi di lingkungan masyarakat bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan observasi, interaksi, partisipasi, dan kolaborasi di tengah lingkungan masyarakat.
- 7) Mengembangkan kemampuan literasi bagi peserta didik melalui pembiasaan, pembudayaan, serta penciptaan lingkungan belajar yang *literate*.

e. Tujuan Sekolah

- 1) Terlaksananya Kegiatan keagamaan dan pembudayaan sikap spiritual bagi peserta didik secara periodic, harian, mingguan, dan bulanan.

- 2) Terlaksananya kegiatan pengembangan interaksi sosial bagi peserta didik baik dalam lingkup kelas maupun sekolah.
- 3) Terlaksananya kegiatan pengembangan sikap kolaborasi dan kerjasama bagi peserta didik baik dalam aktivitas di dalam kelas maupun luar kelas.
- 4) Terlaksananya kegiatan pengembangan bakat dan minat bagi peserta didik baik berdasarkan hasil asesmen dan kebutuhan.
- 5) Terlaksananya kegiatan pembelajaran intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler bagi peserta didik berdasarkan fase perkembangannya baik secara individual maupun klasikal.
- 6) Terlaksananya kegiatan observasi bagi peserta didik dalam lingkup lingkungan masyarakat terdekat.
- 7) Terlaksananya kegiatan pengembangan kemampuan literasi berbasis kelas bagi peserta didik secara periodik, harian, mingguan, dan bulanan.
- 8) Terlaksananya kegiatan identifikasi dan asesmen bagi peserta didik sebagai acuan dalam penentuan layanan pendidikan yang bermutu.
- 9) Terlaksananya upaya peningkatan sumber daya guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai kegiatan pembinaan di tingkat sekolah (internal).
- 10) Terlaksananya upaya penyediaan media dan alat bantu belajar yang memadai sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik.
- 11) Terlaksananya upaya menjalin kerjasama yang erat dan luas dengan komite sekolah, orang tua, dan instansi terkait.

f. Data Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025

Tabel 4. 1
Peserta didik SDLB Tahun Pelajaran 2024/2025

I. Jenjang SDLB

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Kekhususan								Jumlah
		L	P	TN	TR	TG	TD	ATS	HA	KB	LL	
1.	I	4	2			4		2				6
2.	II	2	2			2			1	1		4
3.	III	2	1			3						3
4.	IV		1							1		
5.	V	7	6			11		2				13
6.	VI	4	2		1	2	1	1		1		6
Jumlah		19	14		1	22	1	5	1	3		33

Tabel 4. 2
Peserta Didik SMPLB Tahun Pelajaran 2024/2025

II. Jenjang SMPLB

No	Kelas	Jenis Kelamin		Kekhususan								Jumlah
		L	P	TN	TR	TG	TD	ATS	HA	KB	LL	
1	VII	5	3			6	1	1				8
2	VIII	4	3			5	2		1	1		7
3	XI	2	3			4		1				5
Jumlah		11	9			15	3	2				20

Tabel 4. 5
Tenaga Kependidikan TP 2024/2025

No.	Aspek	Jenis Kelamin		Status		Golongan		Pendidikan	
		L	P	ASN	Honorar	≥III/A	≤III.A	PLB	Non PLB
1.	Jenis kelamin	3	1						
2.	Status Pegawai			2	2				
3.	Gol. Ruang					1	3		
4.	Pend. Terakhir							1	3

Tabel data mengenai jumlah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan di SLB Negeri 1 Pagaruyung memberikan informasi tentang jumlah siswa di setiap jenjang pendidikan, serta tenaga pengajar yang tersedia. Data table di atas di dapatkan langsung dari Kepala Sekolah SLBN 1 Pagaruyung. Data ini membantu melihat rasio antara siswa dan guru, yang sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, tabel ini juga menunjukkan jenis kebutuhan khusus siswa, seperti tunarungu, tunagrahita, atau tunadaksa, sehingga sekolah dapat menyesuaikan metode pengajaran yang tepat.

Tabel tersebut juga mencatat jumlah tenaga kependidikan, seperti staf administrasi atau petugas lain yang mendukung kegiatan sekolah. Informasi ini berguna untuk menilai apakah jumlah tenaga kependidikan sudah mencukupi untuk mendukung operasional sekolah. Dengan mengetahui data ini, sekolah dapat mengevaluasi kebutuhan tambahan, seperti menambah guru atau staf, agar pelayanan pendidikan berjalan lebih baik dan merata.

B. Temuan Khusus

1. Struktur organisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri 1 Pagaruyung kepala sekolah telah membentuk struktur organisasi secara sistematis. Struktur organisasi sekolah yang dibentuk sesuai dengan pedoman atau peraturan yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Struktur organisasi SLB Negeri 1 Pagaruyung merujuk pada peraturan pemerintah yang mengatur tentang tata kelola satuan pendidikan, terdapat kepala sekolah, wakil, guru, dan staf pendukung. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Untuk Struktur Organisasinya sendiri memang sudah dibentuk dari awal berdirinya sekolah ini bunga, bahwa setiap sekolah memiliki kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi kemudian diikuti oleh wakil yang membidangi seperti kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana dan lain-lainnya. Struktur organisasi sekolah merupakan bentuk dari kurikulum satuan pendidikan yang mendukung implementasi kurikulum tersebut, seperti adanya tim khusus pengembang kurikulum yang berasal dari guru di SLB Negeri 1 Pagaruyung ini Ananda bunga (Mukshim, S. Pd, Sabtu/2 November 2024).

Hal Serupa Juga disampaikan Oleh Ibuk Loly Anggraini S. Pd, Sebagaimana bisa dilihat dari hasil Wawancara berikut:

“Untuk Struktur Organisasi sekolah sendiri memang sudah ada bunga, sudah ada pembagian jabatan dan tugas masing-masing, seperti ibuk sebagai guru juga disini dan diberikan jabatan sebagai Koordinator Kurikulum juga bunga” (Loly Anggraini S. Pd, Sabtu/ 21 Desember 2024).

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa struktur organisasi telah di bentuk pada SLB Negeri 1 Pagaruyung yang sesuai dengan peraturan kementerian Pendidikan, tetapi kalau dikaitkan dengan kurikulum satuan pendidikan, struktur organisasi ini menjadi bentuk dari implementasi dari kurikulum tersebut. Sumber daya manusia yang terdapat di dalamnya seperti guru menjadi salah satu tim pengembang dari kurikulum satuan pendidikan.

2. Tim Pengembang

Tim Pengembang diartikan sebagai kelompok yang dibentuk oleh satuan pendidikan untuk merancang, mengembangkan, mengimplementasikan kemudian mengevaluasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah, peserta didik, dan kebijakan dari pemerintah. Tim pengembang memiliki peran aktif dalam memastikan kurikulum yang diterapkan relevan, adaptif dan efektif.

Pengorganisasian yang dibahas terhadap tim pengembang adalah peran dan struktur organisasi dalam kurikulum satuan pendidikan, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Di SLB ini ada namanya Tim Pengembang Kurikulum dan Tim Peningkatan mutu Sekolah Ananda bunga, dan sekolah telah membentuk anggota tim berdasarkan bidangnya, seperti ibu murni beliau bidang khusus Tunagrahita (Mukshim, S. Pd, Kamis/19 Desember 2024).

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Syafri Hadil Saputra S. Pd, sebagai pendidik di SLB N 1 Pagaruyung, berikut hasil wawancaranya:

“Bapak juga termasuk Tim Pengembang Kurikulum bunga, tapi bapak bidang khusus Pendidikan Agama Islam, intinya sesuai dengan arah pengembangan kurikulum pada mata pelajaran yang dibutuhkan peserta didik bunga (Syafri Hadil Saputra S. Pd/ 19 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwasanya tim pengembang dari kurikulum satuan pendidikan berasal dari guru SLB Negeri 1 Pagaruyung tersebut. Pastinya setiap guru yang menjadi anggota tim pengembang kurikulum melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan bidang khusus masing-masing. Dalam pengembangan kurikulum, anggota tim diberikan pelatihan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Sekolah pasti mengadakan pelatihan untuk guru sebagai tim pengembangnya bunga, pelatihan biasa diadakan sebanyak 3 kali maksimalnya. Awal tahun ajaran, pertengahan dan akhir. Nah biasanya bulan Mei dinas provinsi alah mintak kurikulum sekolahnya, yang pastinya dikumpulkan ke provinsi, di provinsi di validasi atau di sahkan baru bisa di terapkan, kebetulan juga bapak

sebagai tim yang memvalidasi kurikulum sekolah. Dengan adanya pelatihan ini pastinya ndk bunga anggota tim paham sehingga dapat meningkatkan kompetensinyo, pengetahuannyo dalam mengelola dan mengembangkan suatu kurikulum satuan pendidikan tu Ananda bungaa. (Mukshim, S. Pd, Kamis/19 Desember 2024)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syafri Hadil Saputra S. Pd, beliau mengatakan:

“Kami sebagai anggota tim pengembang pastinya mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum, 2 kali atau nggak 3 kali diadakan pelatihan dalam setahun, pelatihan tersebut lebih kearah cara menerapkan pengembangan kurikulum khususnya dalam pembelajaran di kelas, disosialisasikan oleh kepala sekolah dan ada yang di datangkan dari dinas pendidikan provinsi (Syafri Hadil Saputra S. Pd/ 19 Desember 2024).”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa pelatihan bagi tim pengembang kurikulum diadakan tiga kali dalam setahun. Pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan agar tim pengembang kurikulum dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilannya sehingga mampu mengelola dan mengembangkan kurikulum satuan pendidikan.

Tim Pengembang Kurikulum (TPK) di SLB Negeri 1 Pagaruyung harus mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“TPK atau tim pengembang kurikulum ini memang harus pandai untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kemampuan peserta didik bunga, dapat dilakukan dengan cara pertama yaitu identifikasi dulu peserta didiknya. Biasanya guru bekerja sama tuh dengan orang tua peserta didik, dari tahap indentifikasi dengan cara melihat, memperhatikan peserta didik, dan bertanya lansung kepada orang tua karena orang tua pasti orang pertama yang tahu kondisi anak seperti apakan...nah disitu Tim Pengembang kurikulum dapat jawabannya, bahwa yang di butuhkan peserta didik nih ini ataupun itu yang seusai lah dengan aspek akademik ataupun non-akademiknya. (Mukshim, S. Pd, Kamis/19 Desember 2024)”.

Kemudian Pertanyaan yang sama di lontarkan kepada Bapak Syafri Hadil Saputra S. Pd, bisa dilihat dari hasil wawancaranya:

“Kami sebagai Tim Pengembang Kurikulum memang harus mampu mengembangkan Kurikulum satuan Pendidikan, dan pastinya kurikulum yang diterapkan harus sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Supaya keputusan penerapan kurikulum yang akan dipakai tidak sepihak maka diadakanlah rapat komite, dan orang tua peserta didik, yang dibahas adalah bagaimana kedepannya sekolah, komite dan orang tua peserta didik menjadi satu wadah demi tercapainya tujuan sekolah tadi. Salah satunya membahas kurikulum satuan pendidikan seperti apa yang akan di terapkan di sekolah, sekarang KSP SLB Negeri 1 Pagaruyung ini telah memakai kurikulum merdeka Ananda bunga (Syafri Hadil Saputra S. Pd/ 19 Desember 2024).”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa Tim Pengembang Kurikulum (TPK) memiliki peran penting dalam merancang dan menyesuaikan kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik, khususnya di sekolah luar biasa (SLB) yang memiliki beragam jenis kebutuhan khusus. Kemampuan TPK untuk mempertimbangkan kebutuhan individu ini menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi kurikulum.

Sesuai dengan data yang di dapat tentang uraian tugas Tim Pengembang Kurikulum SLB Negeri 1 Pagaruyung mencantumkan adanya tugas dari ketua, Koordinator Pengembang Kurikulum, dan tugas Anggota Tim Pengembang Kurikulum. Berikut wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Pastinya tentu ada tugas atau tanggung jawab dari setiap tim nya, seperti bapak nih kepala sekolah, sebagai ketua dari Pengembang Kurikulum tersebut, tugas bapak bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum satuan pendidikan ini, dari perencanaan sampai evaluasi nantinya, setelah itu ada koordinator pengembang kurikulumnya bunga, itu koordinator tugasnya salah satunya bertanggung jawab terhadap proses pengembangan sampai diperoleh dokumen pengembangan kurikulum satuan pendidikan tersebut. Kemudian di lanjutkan dengan anggota tim kurikulum nya, salah tugasnya memberikan masukan data yang dibutuhkan

dalam penyusunan pengembangan KSP bunga” (Mukshim, S. Pd, Kamis/19 Desember 2024)”.

Selain Itu disampaikan juga oleh ibuk Loly Anggraini, S. Pd, sebagai Koordinator Kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Ibuk memang iya koordinator kurikulum bunga, di pengembang kurikulum ibuk juga koordinator. Tanggung jawab sebagai koordinator pasti ada, dan sejauh ini ibuk sudah melaksanakan tugas ibuk dengan baik. Tugas ibu tu seperti mempelajari pedoman yang berlaku yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum, terus ibuk juga ada ikut pelatihan gitu, kegiatan menambah wawasan dan pengertian dalam pengembangan kurikulum, menyusun jadwal pengembangan dan seterusnya” (Loly Anggraini S. Pd, Sabtu/ 21 Desember 2024).

Kemudian di sampaikan juga oleh Bapak Jefri Afdhol Saputra, S. Pd sebagai Anggota Tim Pengembang Kurikulum Bidang Khusus PJOK, Hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau tugas tim menurut apak yo bunga, memabntu koordinator. Buk loly tu koordinator nyo pengembangan kurikulum tu, nah apa yang diperlukan buk loly dalam proses penyusunannyo, kami sebagai tim harus siap membantu demi kelancaran porses penyusunan pengembangan kurikulum di SLB ini bunga” (Jefri Afdhol Saputra S. Pd/ 21 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwasanya Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan Anggota Tim Pengembang Kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung, telah melakukan proses pengembangan kurikulum satuan pendidikan dengan sistematis dan berbasis kerja sama tim yang terstruktur. Setiap individu dalam tim memiliki tanggung jawab yang spesifik, yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama dalam menghasilkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan di SLB Negeri 1 Pagaruyung.

Penyesuaian kurikulum ini tidak hanya mengandalkan tim pengembang itu sendiri, tetapi juga membutuhkan kerja sama aktif dari berbagai pihak, termasuk Komite Sekolah dan partisipasi orang tua. Komite Sekolah sebagai perwakilan masyarakat memiliki peran strategis

dalam memberikan masukan yang relevan terkait kebutuhan lokal, potensi siswa, serta sumber daya yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dengan melibatkan Komite, TPK yang dapat mengintegrasikan aspek-aspek yang lebih kontekstual ke dalam kurikulum.

Partisipasi orang tua juga sangat diperlukan karena mereka adalah pihak yang paling memahami kondisi dan kebutuhan anak secara mendalam. Orang tua dapat memberikan informasi yang signifikan tentang perkembangan, kesulitan, dan potensi anak mereka, yang kemudian dapat dijadikan bahan acuan oleh TPK dalam menyusun kurikulum. Wawancara dengan ibu Loly Anggraini S. Pd tentang pandangan terhadap peran orang tua sebagai partisipan yang berperan dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan di SLB Negeri 1 Pagaruyung. Berikut hasil Wawancaranya:

“Iya, benar, orang tua juga punya peran dalam pengembangan kurikulum di sekolah ini bunga. Orang tua di SLB ini sering kami libatkan dalam beberapa tahap pengembangan kurikulum, terutama saat proses identifikasi kebutuhan peserta didik. Mereka yang paling paham tentang kondisi anak-anak di rumah, jadi masukan dari mereka sangat penting untuk memastikan kurikulum yang kami buat benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.” (Loly Anggraini S. Pd, Sabtu/ 21 Desember 2024).

Pertanyaan di atas juga di jawab oleh ibu Nurhelma, S. Pd sebagai Pendidik di SLB Negeri 1 Pagaruyung, berikut hasil wawancaranya:

“Peran orang tua di sini ga hanya hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai partisipan aktif. Ibu melihat partisipasi ini sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik yang pastinya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kami juga sering mengadakan pertemuan, seperti sosialisasi atau ada rapat khusus, rapat tu berisi tentang memberikan informasi kurikulum yang sedang dikembangkan. Dalam Rapat itulah orang tua biasanya memberikan ide atau saran, misalnya tentang keterampilan tertentu yang perlu diajarkan di sekolah agar anak-anak lebih mandiri di kehidupan sehari-hari. Pendapat mereka sering menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program-program yang relevan dengan kebutuhan anak” (Nurhelma, S. Pd, Sabtu/21 Desember 2024).

Sebagai salah satu orang tua dari peserta didik di SLB Negeri 1 Pagaruyung, bapak isap juga mengatakan hal yang serupa, berikut hasil wawncaranya:

“Apak Punyo anak yang berkebutuhan khusus, dan anak apak tunagrahita nak, jam terakhir pembelajaran apak sudah duduk di sekolah menunggu anak apak pulang, pertanyaan anak tadi tentang partisipasi orang tua terhadap sekolah pasti ada nak, kami selalu mengadakan pertemuan berbentuk rapat setidaknya ada beberapa kali sekolah mengundang rapat nak, isi rapat pastinya sekolah memberikan informasi penting yang mengutamakan perkembangan peserta didik sejauh mana, dan untuk kurikulum ada juga di bahas” (Isap, Sabtu/ 21 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis uraikan bahwa partisipasi orang tua dalam pengembangan kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung memiliki peran yang sangat penting. Orang tua, sebagai pihak yang paling memahami kondisi anak secara mendalam, menjadi mitra utama sekolah dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang terlibat dalam berbagai tahap pengembangan kurikulum, terutama dalam memberikan masukan terkait kebutuhan anak, baik dari sisi perkembangan, kesulitan, maupun potensi yang perlu dikembangkan.

C. Pembahasan

1. Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar

Analisis merupakan tahapan berfikir yang terstruktur bertujuan untuk menguraikan sebuah masalah, fenomena, atau objek yang membentuk bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah di mengerti. Analisis dapat memungkinkan seseorang agar menilai informasi dengan kritis kemudian menghasilkan sebuah pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang suatu isu. Digunakan dalam berbagai bidang seperti

penelitian, manajemen, ilmu sosial, dan sains, sehingga dapat menyelesaikan masalah atau mendukung sebuah pengambilan keputusan.

Pengorganisasian merupakan proses yang mengatur dan mengelompokkan sumber daya, tugas, atau aktivitas secara sistematis sehingga mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian sering digunakan dalam istilah manajemen, yaitu fungsi manajemen. Pengorganisasian mencakup pembagian kerja, penetapan tanggung jawab, serta pengelolaan hubungan antara individu atau bagian dari sebuah organisasi.

Selanjutnya, Analisis Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) merupakan suatu tahapan yang penting sehingga kurikulum yang diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tahapan pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi yang efektif dengan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang baik dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, tenaga pendidik serta tenaga kependidikan. Pengorganisasian meliputi kepala sekolah yang berperan penting sebagai pemimpin dalam memastikan bahwa semua bagian sekolah bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing, kemudian partisipasi dari komite sekolah serta masyarakat menjadi hal yang penting sehingga terciptanya kebutuhan pendidikan yang dengan dukungan dari lingkungan eksternal.

Tercapainya keberhasilan dalam pengorganisasian kurikulum tergantung pada ketersediaan sumber daya yang memenuhi seperti adanya tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang lengkap serta proses pengawasan yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga di butuhkan untuk menganalisis masalah yang muncul dalam pelaksanaan kurikulum. Seperti masalah kurangnya pemahaman guru terhadap perubahan kurikulum. Dengan analisis yang mendasar, satuan pendidikan mampu memperbaiki proses dari pengorganisasian sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Analisis Pengorganisasian merupakan proses pengkajian secara mendalam terhadap cara suatu organisasi atau sistem mengatur dan mengelola berbagai elemen yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Pengorganisasian dalam kurikulum satuan pendidikan merupakan bentuk penyusunan, pengelolaan, dan pengaturan berbagai aspek kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Pengorganisasian ini mencakup bagaimana struktur kurikulum disusun, bagaimana pelaksanaannya direncanakan, serta bagaimana sumber daya dan tanggung jawab dibagi di antara para pelaksana pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pengorganisasian tim pengembang di setiap satuan pendidikan sangat penting agar kurikulum yang disusun dapat memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat setempat, serta sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional termasuk di Sekolah Luar Biasa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) menyatakan bahwa tim pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan harus melibatkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pengorganisasian tim yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara yang transparan dan demokratis. Hal ini juga penting agar kurikulum yang disusun benar-benar mencerminkan kebutuhan siswa serta kondisi lingkungan sekitar. Dengan demikian, proses penyusunan kurikulum bisa lebih inklusif dan dapat menghasilkan program pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan lokal.

Keberhasilan kurikulum bergantung pada kerja sama tim pengembang yang terorganisir dengan baik. Pengorganisasian tim yang jelas membantu membagi tugas sesuai keahlian masing-masing. Dalam kurikulum terdapat Tim pengembang yang memiliki tupoksi masing-

masing, kemudian untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, tim pengembang harus melibatkan berbagai pihak yang memahami kebutuhan siswa, kondisi sekolah, dan kebijakan pendidikan. Dengan pengorganisasian yang baik, visi, tujuan, dan pelaksanaan kurikulum akan selaras, menghasilkan program yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada SLB Negeri 1 Pagaruyung.

Proses pengembangan kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung memiliki fokus utama pada kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Hal ini sangat penting karena setiap siswa di sekolah luar biasa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan akademik maupun kebutuhan khusus lainnya. Oleh karena itu, tim pengembang kurikulum sangat memperhatikan kondisi dan potensi masing-masing peserta didik, agar kurikulum yang disusun dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang paling tepat.

Kurikulum yang dikembangkan di SLB Negeri 1 Pagaruyung tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik, tetapi juga bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta didik dengan kebutuhan khusus, misalnya, memerlukan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum yang sensitif terhadap kebutuhan individu Peserta didik menjadi sangat penting. Hal Ini memastikan bahwa tidak ada Peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran, meskipun mereka memiliki latar belakang dan tantangan yang berbeda.

Kunci keberhasilan pendidikan di SLB Negeri 1 Pagaruyung adalah kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan Peserta didik yang beragam. Kurikulum yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang peserta didik dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena kurikulum tersebut tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sesuai dengan kebutuhan pribadi dan perkembangan setiap peserta didik. Dengan pendekatan yang sangat memperhatikan kebutuhan peserta didik,

sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka masing-masing.

2. Peran Tim Pengembang

Tim pengembang kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung terdiri dari guru-guru yang memiliki keahlian khusus dalam bidang masing-masing, yang bertugas merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap anggota tim diberikan peran yang jelas sesuai dengan bidang keahlian masing-masing, sehingga mereka dapat bekerja dengan fokus untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan individu siswa yang sangat beragam.

Proses pengembangan kurikulum di SLB ini dimulai dengan perencanaan yang matang, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Di setiap tahap, tim bekerja secara terstruktur, dimulai dari kepala sekolah yang memimpin proses ini, koordinator kurikulum yang mengatur jalannya proses pengembangan, hingga para anggota tim yang menjalankan tugasnya sesuai dengan spesialisasi mereka. Pembagian tugas yang jelas ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek kurikulum diurus dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Setelah kurikulum dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas implementasinya. Evaluasi ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Tim pengembang kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung memastikan bahwa proses ini berlangsung dengan baik, dengan melibatkan seluruh anggota tim untuk memberikan masukan dan memperbaiki bagian-bagian kurikulum yang mungkin masih kurang efektif.

Pembagian tugas yang jelas dan pendekatan yang sistematis dalam pengorganisasian kurikulum, pengembangan kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung berjalan dengan efisien dan terarah. Setiap pihak dalam tim memiliki tanggung jawab yang jelas, yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara kolaboratif. Kerja sama antar anggota tim ini sangat penting untuk menghasilkan kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan standar pendidikan, tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan spesifik siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, agar kualitas pendidikan di sekolah dapat terus ditingkatkan.

3. Pelatihan Rutin dan Kolaborasi dengan Komite Sekolah Serta Orang Tua di SLB Negeri 1 Pagaruyung

Tim Pengembang Kurikulum SLB Negeri 1 Pagaruyung, mengikuti pelatihan rutin tiga kali dalam setahun. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan para anggota tim dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki beragam latar belakang. Selain itu, pelatihan ini juga memastikan bahwa semua anggota tim memiliki pemahaman yang seragam tentang bagaimana mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan perkembangan pendidikan di SLB. Setiap pelatihan difokuskan untuk memberikan wawasan baru tentang cara meningkatkan kualitas pengajaran serta memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan secara berkala juga membantu tim untuk menyamakan visi dan cara pandang tentang bagaimana kurikulum harus diterapkan di kelas. Dengan keterampilan yang terus diperbarui melalui pelatihan ini, para anggota tim pengembang kurikulum dapat lebih efektif dalam menyusun program pendidikan yang memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Selain pelatihan, kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah juga merupakan faktor penting dalam pengembangan kurikulum. Orang tua, yang paling memahami kondisi anak-anak mereka, memberikan

informasi berharga tentang kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan khusus anak yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kurikulum yang efektif. Dengan memahami lebih dalam tentang perkembangan anak di rumah, pihak sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan cara yang lebih spesifik dan relevan.

Sementara itu, komite sekolah berperan dalam memberikan masukan yang terkait dengan kondisi lokal dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Mereka dapat memberikan informasi penting mengenai potensi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar, yang membantu tim pengembang untuk mengintegrasikan elemen-elemen lokal yang relevan ke dalam kurikulum. Komite juga memainkan peran dalam menjembatani antara pihak sekolah dan masyarakat, serta memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kurikulum dan kebijakan pendidikan.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komite sekolah memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berbasis pada standar akademik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang ada di komunitas tersebut. Dengan melibatkan orang tua dan komite sekolah, tim pengembang dapat merancang kurikulum yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa baik secara akademis maupun sosial, serta dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan anak.

4. Kendala dan Solusi dalam Pengorganisasian Kurikulum Satuan Pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung

Pengorganisasian kurikulum di SLBN 1 Paguruyung menjadi hal penting untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Proses pengorganisasian ini meliputi penentuan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antarpendidik untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Pengembangan kurikulum di SLB Negeri 1 Pagaruyung menghadapi berbagai tantangan yang cukup terlihat. Salah satu kendala yang ditemukan peneliti yaitu:

- a. Keragaman kebutuhan siswa. Setiap peserta didik memiliki kondisi fisik, intelektual, dan sosial yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk merancang kurikulum yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik secara optimal.
- b. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala, terutama dalam pelaksanaan pelatihan rutin dan evaluasi yang mendalam. Hal ini membuat upaya untuk meningkatkan kompetensi tim pengembang kurikulum sering kali terhambat.
- c. Partisipasi orang tua juga menjadi masalah penting. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk terlibat aktif dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, masukan penting terkait kebutuhan anak di rumah sering kali tidak tersampaikan dengan maksimal.

Setiap Kendala yang di hadapi, sekolah memiliki upaya dalam menyelesaikan tantangan yang ada. Dari penelitian yang dilakukan, upaya yang dilakukan sekolah dalam menhadapi tantangan dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertama, yaitu mengatasi keragaman kebutuhan peserta didik, sekolah menggunakan pendekatan individual dalam pengembangan kurikulum. Hal ini dilakukan dengan melakukan asesmen kebutuhan peserta didik secara berkala. Melalui asesmen ini, sekolah mengetahui kondisi fisik, intelektual, dan sosial setiap peserta didik secara lebih akurat. Dengan data tersebut, kurikulum dapat disesuaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, sekolah juga menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel, seperti teknologi pendidikan atau pendekatan multisensori, untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan waktu, sekolah menyusun jadwal pelatihan dan evaluasi yang lebih teratur dan efisien. Salah satu cara adalah dengan menyediakan pelatihan secara daring agar guru dan tim pengembang dapat mengikuti pelatihan tanpa harus mengganggu jam

kerja. Selain itu, bekerja sama dengan pihak luar seperti lembaga pelatihan atau institusi pendidikan juga membantu mempercepat peningkatan kompetensi tim pengembang kurikulum melalui pelatihan yang lebih intensif.

- c. Ketiga, untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, sekolah mengadakan forum komunikasi yang rutin, baik secara daring maupun luring. Dalam forum ini, orang tua bisa menyampaikan masukan terkait kebutuhan anak di rumah. Selain itu, penggunaan media sosial atau aplikasi pesan instan juga dapat menjadi solusi untuk mempermudah komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dengan cara ini, kendala waktu orang tua dalam berpartisipasi dapat diminimalkan. Terakhir, sekolah bekerja sama dengan organisasi masyarakat atau lembaga sosial yang peduli pada pendidikan inklusif. Kemitraan ini memberikan dukungan berupa dana, pelatihan, atau program khusus bagi peserta didik. Dukungan ini akan membantu mengatasi berbagai kendala teknis dan meningkatkan pelaksanaan kurikulum di SLB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian kurikulum di sekolah ini dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Tim pengembang kurikulum, yang terdiri dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan guru. Setiap anggota tim bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mencakup semua aspek yang dibutuhkan untuk mendukung kualitas pendidikan yang baik bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

Pelatihan rutin yang dilakukan memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan para anggota tim pengembang kurikulum. Dengan adanya pelatihan ini, para anggota tim dapat menyamakan pemahaman dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah juga sangat penting dalam pengembangan kurikulum.

SLB Negeri 1 Pagaruyung menghadapi berbagai SLB Negeri 1 Pagaruyung dapat menerapkan kurikulum yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam pengorganisasian evaluasi yang berkelanjutan serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan demikian, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal bagi setiap peserta didik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

B. Impikasi

1. Implikasi Terhadap Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu meningkatkan kapasitas kepemimpinan dalam manajemen kurikulum, memastikan adanya pembagian tugas yang jelas, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, kepala sekolah juga perlu memfasilitasi pelatihan rutin bagi tenaga pendidik dan menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk memastikan kurikulum yang dikembangkan benar-benar inklusif dan adaptif.

2. Implikasi Terhadap Sekolah

SLB Negeri 1 Pagaruyung, penelitian ini menegaskan bahwa pengorganisasian kurikulum yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah perlu terus mengembangkan sistem asesmen yang lebih komprehensif untuk memahami kebutuhan peserta didik secara lebih mendalam. Selain itu, penting bagi sekolah untuk meningkatkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran agar setiap peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka.

C. Saran

Berdasarkan Penelitian terkait Analisis Pengorganisasian kurikulum satuan pendidikan pada SLB Negeri 1 Pagaruyung Kabupaten Tanah Datar, maka penulis memberikan saran antara lain:

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah disarankan agar dapat memperkuat peran kepemimpinan dalam pengelolaan kurikulum. Kepala sekolah perlu meningkatkan komunikasi dengan tim, orang tua, dan komite sekolah untuk memperbaiki keterlibatan mereka. Selain itu, pelatihan dan kolaborasi dengan ahli pendidikan luar biasa harus ditingkatkan. Pendekatan yang terkoordinasi akan memungkinkan tim menyumbangkan keahlian mereka dengan lebih efektif. Evaluasi kurikulum secara rutin

penting untuk memastikan implementasi yang baik. Keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Sekolah

Peneliti menyarankan SLB Negeri 1 Pagaruyung untuk memperkuat pendekatan individual melalui asesmen yang lebih terintegrasi dengan teknologi dan metode multisensori. Selanjutnya, untuk meningkatkan partisipasi orang tua, sekolah sebaiknya memanfaatkan aplikasi komunikasi khusus dan mengadakan program edukasi bagi orang tua. Selain itu, penting untuk memperluas kerjasama dengan lembaga eksternal untuk mendapatkan dukungan pelatihan, dana, dan program khusus. Terakhir, membentuk tim untuk memonitor dan mengevaluasi kurikulum secara berkala akan membantu mengatasi masalah dengan lebih cepat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ainal Arifin, *“Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UIN Press, 2018).
- Aprilia, W. (2020). *“Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum”*. Islamika, 2(2), 208–226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Arikunto, S. (2020). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, I. (2020). *“Peran Sekolah Luar Biasa dalam Pendidikan Anak dengan Kebutuhan Khusus di Indonesia”* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(2), 45-60.
- Aslan & Hifza. (2019). *Kurikulum Pendidikan Masa Penjajahan Jepang Di Sambas*. Edukasia Islamika, 4(2), 171–188.
- Azmi, N. R. (2023). *Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran SMA di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Digital.
- Bahri, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Basuki. (2022). *“Identifikasi Materi Pembelajaran Akhlak pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Prototipe 2022”* Edukatif :Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Budihardjo, A. (2011). *“Menuju Pencapaian Kinerja Optimum Sintesis Teori Untuk Mengungkap (Kotak Hitam) Organisasi”*. Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional”*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Desiningrum, S. (2016). *“Gangguan Ortopedik pada Anak Diagnosis dan Penanganan”*. Surabaya: Penerbit Medika.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2012) *Administrasi Pendidikan*. Bandung
- Hadi, S. (2018). *“Pendekatan Terhadap Anak-Anak dengan Kebutuhan Khusus”*. Bandung: Alfabeta.

- Hamalik, O. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Khusnul Wardan dan Anik Puji Rahayu. (2012) "*Manajemen Kurikulum*". h.98
- Kusdi. (2011). *Budaya Organisasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Komariah, A. (2014). *Analisis dan Pemecahan Masalah dalam Pendidikan*. Bandung:Penerbit Alfabeta
- Luthfiyyah Saajidah, "*Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kurikulum*" Jurnal Isema: Islamic Educational Management
- Meylan Saleh, "*Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19,*" in Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, vol. 1, 2020
- Muhammad Anwar. (2020) "*Pengantar Ilmu Manajemen*". Jakarta: Perdana media Group.
- Muhamad Yusuf Hasibuan. (2019) "*Managemen Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Arridho Tanjung Morawa*", Jurnal At-Tazaka, Vol. 03, No. 01
- Mulyati, S. (2010). "*Pendidikan Anak Tunagrahita*". Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mulyasa, E. (2009). "*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2018). "*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nik Haryati. (2011), "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,*" (Bandung: Alfabeta, hal. 3
- Nurlaeli, Fitriana, and Arifin, "*Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di Smk Islam Insan Muli*"
- Novak, J. D. (2020). Learning, creating, and using knowledge
- Puskur. (2007). Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum MaPel IPA
- Rahayu, Restu. dkk (2022) "*Impementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SekolahPenggerak*". Jurnal Basicedu Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahayu. (2016). "*Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 terhadap Perkembangan Peserta Didik*". Jurnal Logika, 18(3).

- Republik Indonesia. (1991). *Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1991 Nomor 95. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rohimajaya, N. A., dkk (2022). "*Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SMA di Era Digital*". Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Rusman (2011) "*Manajemen kurikulum*" Yogyakarta: Deepublish, hlm. 77
- Sholeh, H. (2013). "*Pengembangan Kurikulum Baru*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sapinatul, B. E., Yunita, L & Sholihat, R. N. (2023). "*Aplikasi Kurikulum Merdeka*"
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Syukri, M., Nengsih, D., Febrina, W., & Junaidi, M. (2023). *Manajemen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan pada Kurikulum Merdeka*. An-Nizom, 8(3), 133.
- Sutanto, P. (2015). "*Pendidikan Inklusif dan Sekolah Luar Biasa*". Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Tim Pengembang MKPD (2011) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada hlm. 88.
- Wijono, S. (2018). "*Kepemimpinan Dalam Prespektif Organisasi*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wulandari, L. (2019). "*Efektivitas Kurikulum di Sekolah Luar Biasa untuk Anak Tunanetra dan Tunarungu*." h 85-98.
- Zainal Arifin (2012) "*Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*"(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).